

BUKU AJAR

# PROFESI KEGURUAN

untuk Mahasiswa Pendidikan dan Keguruan

Buku ajar profesi keguruan ini merupakan panduan komprehensif untuk mahasiswa pendidikan dan keguruan serta semua yang berkeinginan memahami lebih dalam tentang profesi ini. Bagian pertama membahas konsep umum profesi keguruan, memberikan pengantar tentang apa itu profesi keguruan, sejarahnya, dan pentingnya dalam masyarakat. Dilanjutkan dengan landasan hukum profesi keguruan yaitu menguraikan hukum dan regulasi yang mengatur profesi keguruan, memberikan pemahaman yang jelas tentang hak dan kewajiban seorang guru.

Terdapat empat aspek kompetensi penting yang dibahas dalam profesi keguruan, yang terdiri dari: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Masing-masing bab tersebut memberikan teori dan praktik untuk mengembangkan kompetensi tersebut. Bagian selanjutnya menguraikan kode etik dan sikap profesional keguruan, Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara, serta peran guru dalam pembelajaran. Sebagai calon guru harus dapat memfasilitasi dan memperkaya proses pembelajaran untuk siswa.

Pada bagian akhir menguraikan pengembangan profesionalisme keguruan berguna untuk pengembangan karir dan peningkatan kualitas sebagai guru. Selain itu juga dikaji konsep profesi keguruan abad 21 yang berkaitan dengan tantangan dan peluang yang dihadapi guru dalam era digital dan globalisasi ini, serta bagaimana menghadapinya. Dengan adanya buku ajar ini diharapkan mahasiswa dapat mempersiapkan diri secara optimal untuk menjadi guru yang kompeten dan profesional, serta mampu menjawab tantangan pendidikan abad 21.

BUKU AJAR

# PROFESI KEGURUAN

Untuk Mahasiswa Pendidikan dan Keguruan

BUKU AJAR PROFESI KEGURUAN untuk Mahasiswa Pendidikan dan Keguruan



Pinton Setya Mustafa, M.Pd



PENERBIT PUSTAKA MADANI  
penerbitpustakamadani@gmail.com  
Instagram : @penerbitpustakamadani  
Mataram, Indonesia



IKAPI  
IKATAN PENERBIT INDONESIA

ISBN 978-623-8373-20-8 (PDF)



9 786238 373208

Pinton Setya Mustafa, M.Pd.

**BUKU AJAR  
PROFESI KEGURUAN  
UNTUK MAHASISWA PENDIDIKAN  
DAN KEGURUAN**



## **Buku Ajar**

# **Profesi Keguruan untuk Mahasiswa Pendidikan dan Keguruan**

## **Penulis**

Pinton Setya Mustafa, M.Pd.

## **Editor**

Muhammad Syamsussabri, M.Pd.

## **Layout & Desain Sampul**

## **Ukuran**

vi + 113 hlm, Uk: 15,5 x 23 cm

## **ISBN**

978-623-8373-20-8 (PDF)

## **Penerbit**

### **CV PUSTAKA MADANI**

Jl. Halmahera Raya, Perumahan Panorama Alam, No. 38, Kota Mataram, NTB 83124

Website: [www.pustakamadani.net](http://www.pustakamadani.net)

Email: [penerbitpustakamadani@gmail.com](mailto:penerbitpustakamadani@gmail.com),

Instagram/FB: [@penerbitpustakamadani](#) [@pustakamadani.press](#)

WA: +62 896-7136-9707

Cetakan Pertama, Februari 2024

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI): 010/NTB/2021

*Dilarang mengutip dan memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit*

## **© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

## KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* kami panjatkan kepada kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan Hidayahnya sehingga terselesainya buku ajar ini yang merupakan sumber belajar untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang Profesi Keguruan bagi mahasiswa pendidikan dan keguruan. Untuk mahasiswa Pendidikan dan Keguruan. Seorang guru berperan sangat penting untuk mempengaruhi dan membentuk generasi mendatang dan masyarakat secara keseluruhan.

Profesi Keguruan bukan hanya tentang mengajar mata pelajaran tertentu, tetapi juga tentang memahami bagaimana siswa belajar, menjadi tauladan, berhubungan dengan kolega dan masyarakat. Sebagai guru tugasnya adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan penting seperti berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan berkomunikasi secara efektif. Juga membantu mereka memahami dan menjelajahi dunia di sekitar mereka, dan membantu mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berpengetahuan.

Ingatlah, menjadi guru adalah tentang lebih dari sekadar memiliki pengetahuan. Itu tentang bagaimana menerapkan pengetahuan itu, bagaimana berinteraksi dengan siswa, dan bagaimana mempengaruhi mereka. Sebagai calon guru, memiliki peluang untuk membuat perbedaan yang nyata dalam kehidupan siswa.

Mataram, Februari 2024

Pinton Setya Mustafa, M.Pd.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
IDENTITAS BUKU .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
<b>BAB I KONSEP UMUM PROFESI KEGURUAN.....</b>	<b>1</b>
Tujuan.....	1
Deskripsi Materi .....	1
A. Pengertian Profesi Keguruan.....	1
B. Syarat-Syarat Profesi Keguruan .....	3
C. Sejarah Perkembangan Profesi Keguruan .....	7
Latihan Soal .....	14
<b>BAB II LANDASAN HUKUM PROFESI KEGURUAN .....</b>	<b>16</b>
Tujuan.....	16
Deskripsi Materi .....	16
A. Definisi Landasan Hukum Profesi Keguruan.....	16
B. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen .....	17
C. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia .....	18
D. Korelasi Landasan Hukum Dan Profesi Keguruan.....	19
Latihan Soal .....	20
<b>BAB III KOMPETENSI PEDAGOGIK.....</b>	<b>22</b>
Tujuan.....	22
Deskripsi Materi .....	22
A. Pengertian Kompetensi Pedagogik.....	22
B. Aspek-aspek Pedagogik .....	24
C. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Dalam Pengembangan Profesi.....	26
D. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran.....	27
Latihan Soal .....	28
<b>BAB IV KOMPETENSI KEPRIBADIAN.....</b>	<b>30</b>
Tujuan.....	30
Deskripsi Materi .....	30
A. Pengertian Kompetensi Kepribadian.....	30
B. Fungsi Potensi Kepribadian .....	32

C. Kompetensi Kepribadian yang harus Dimiliki Guru .....	33
D. Pentingnya Kompetensi Kepribadian .....	34
Latihan Soal .....	36
<b>BAB V KOMPETENSI SOSIAL .....</b>	<b>38</b>
Tujuan .....	38
Deskripsi Materi .....	38
A. Pengertian Kompetensi Sosial .....	38
B. Karakteristik Kompetensi Sosial .....	40
C. Fungsi Kompetensi Sosial .....	43
D. Indikator Kompetensi Sosial .....	44
E. Peran Kompetensi Sosial .....	46
Latihan Soal .....	48
<b>BAB VI KOMPETENSI PROFESIONAL .....</b>	<b>49</b>
Tujuan .....	49
Deskripsi Materi .....	49
A. Pengertian Kompetensi Profesional .....	49
B. Ruang Lingkup Kompetensi Profesional .....	51
C. Karakteristik Guru Profesional .....	53
D. Indikator Kompetensi Profesional Guru .....	54
Latihan Soal .....	56
<b>BAB VII KODE ETIK DAN SIKAP PROFESIONAL KEGURUAN. 58</b>	<b>58</b>
Tujuan .....	58
Deskripsi Materi .....	58
A. Pengertian Kode Etik Profesi Keguruan .....	58
B. Fungsi Kode Etik Profesi Guru .....	61
C. Maksud dan Tujuan Kode Etik Profesi Guru .....	63
D. Sikap Profesional Keguruan .....	64
E. Sasaran Sikap Profesional Keguruan .....	66
Latihan Soal .....	68
<b>BAB VIII PENDIDIKAN NASIONAL KI HAJAR DEWANTARA.....</b>	<b>70</b>
Tujuan .....	70
Deskripsi Materi .....	70
A. Pendidikan Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara .....	70
B. Fase Perkembangan Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara .....	74
C. Pengajaran Rakyat menurut Ki Hajar Dewantara .....	75
Latihan Soal .....	76

BAB IX PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN.....	78
Tujuan.....	78
Deskripsi Materi .....	78
A. Pengertian Peran Guru .....	78
B. Peran dan Fungsi Guru .....	79
C. Mengoptimalkan Peran Guru dalam Proses Pembelajaran .	84
Latihan Soal .....	85
BAB X PENGEMBANGAN PROFESIONALISME KEGURUAN ..	87
Tujuan.....	87
Deskripsi Materi .....	87
A. Pengertian Pengembangan Profesionalisme Guru .....	87
B. Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru .....	89
C. Prinsip Profesionalitas Guru .....	92
D. Penyebab Rendahnya Profesionalisme Guru.....	93
E. Jenis-Jenis Pengembangan Kegiatan Guru.....	94
Latihan Soal .....	95
BAB XI KONSEP PROFESI KEGURUAN ABAD 21 .....	96
Tujuan.....	96
Deskripsi Materi .....	96
A. Konsep Pendidikan Abad 21.....	96
B. Peranan Guru Abad 21 .....	97
C. Keterampilan Yang Dibutuhkan Guru Abad 21 .....	99
D. Tantangan Guru Abad 21 .....	100
E. Ciri-ciri dan Karakteristik Guru Abad 21 .....	102
Latihan Soal .....	105
DAFTAR PUSTAKA .....	107
PROFIL PENULIS .....	113

# **BAB I**

## **KONSEP UMUM PROFESI KEGURUAN**

### **Tujuan**

Setelah mempelajari bagian ini diharapkan mahasiswa dapat:

1. Memahami pengertian profesi keguruan.
2. Menganalisis syarat-syarat profesi keguruan.
3. Memahami sejarah perkembangan profesi keguruan.

### **Deskripsi Materi**

Pada bagian ini akan diuraikan tentang: 1) pengertian profesi keguruan; 2) syarat-syarat profesi keguruan, dan 3) sejarah perkembangan profesi keguruan.

### **A. Pengertian Profesi Keguruan**

Secara leksikal, istilah 'Profesi' memiliki beragam makna dan pengertian. Pertama, profesi mengindikasikan suatu kepercayaan atau keyakinan pada suatu kebenaran atau kredibilitas individu tertentu. Kedua, profesi juga dapat merujuk pada suatu pekerjaan atau urusan spesifik.

Menurut Webster's New World Dictionary, profesi adalah suatu pekerjaan yang membutuhkan pendidikan tinggi dalam bidang seni liberal atau sains. Biasanya, profesi melibatkan pekerjaan yang lebih berfokus pada aktivitas mental daripada manual, seperti mengajar, keinsinyuran, penulisan, dan sebagainya. Good's Dictionary of Education menambahkan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang membutuhkan persiapan



spesialisasi yang relatif lama di perguruan tinggi dan diatur oleh kode etika khusus (Hornby, 1998). Dari berbagai penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa profesi pada dasarnya adalah suatu pekerjaan spesifik yang membutuhkan persyaratan khusus dan istimewa. Hal ini bertujuan untuk memberikan keyakinan dan memperoleh kepercayaan dari pihak yang membutuhkan layanan tersebut.

1. Berbagai istilah terkait profesi antara lain adalah profesi, profesional, profesionalisme, profesionalitas, dan profesionalisasi. Profesi merujuk pada jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus, yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa pelatihan dan persiapan khusus. Profesional bisa merujuk pada individu yang memiliki suatu profesi atau penampilan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya sesuai dengan profesinya. Profesionalisme mengacu pada komitmen anggota suatu profesi untuk menjalankan pekerjaannya secara profesional, termasuk strategi yang digunakan untuk mencapai hasil kerja yang optimal. Profesionalitas adalah istilah untuk kualitas sikap anggota suatu profesi terhadap profesinya serta tingkat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk menjalankan tugas-tugasnya. Sedangkan profesionalisasi merujuk pada proses peningkatan kualifikasi dan kompetensi anggota profesi untuk mencapai standar penampilan sebagai anggota suatu profesi (Sanusi, 1991).

Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional dan instruksional, peran strategis tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang

menempatkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sekaligus sebagai agen pembelajaran. Sebagai profesional, tugas guru hanya bisa dijalankan oleh orang yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik yang sesuai dengan standar untuk setiap jenis dan tingkat pendidikan tertentu. Guru, dalam kapasitasnya sebagai profesional, memiliki visi untuk mewujudkan pembelajaran yang berjalan sesuai dengan prinsip profesionalisme, sehingga memastikan setiap individu mendapatkan hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Sebagai agen pembelajaran, guru memiliki berbagai peran, termasuk sebagai fasilitator, motivator, pendorong, insinyur pembelajaran, dan sumber inspirasi bagi siswa. Untuk memenuhi peran-peran ini, guru dituntut untuk terus meningkatkan kinerja dan profesionalismenya untuk menjawab perubahan dan kebutuhan yang muncul dalam dunia pendidikan saat ini (Sanusi, 1991).

## **B. Syarat-Syarat Profesi Keguruan**

Tujuan dari penjelasan di atas dikemukakan bahwa guru dianggap sebagai suatu profesi dimana memiliki pernyataan dasar, keterampilan teknik serta didukung oleh sikap kepribadian yang mantap. Menurut (Satori, 2008), guru yang profesional harus memiliki kompetensi berikut ini.

1. Kompetensi profesional mencakup penguasaan pengetahuan yang mendalam dan luas tentang bidang studi yang diajarkan, serta kemampuan metodologis. Ini berarti guru harus memiliki pemahaman teoritis, mampu memilih metode pengajaran yang paling efektif, dan dapat menggunakan berbagai metode dalam proses belajar mengajar. Selain itu, guru juga harus

memiliki pemahaman yang luas tentang dasar-dasar pendidikan dan pemahaman tentang siswa mereka.

2. Kompetensi pribadi berarti memiliki kepribadian yang stabil dan dapat menjadi sumber identifikasi bagi siswa. Dengan kata lain, guru harus memiliki karakter yang layak diteladani, yang memungkinkan mereka memimpin dengan prinsip-prinsip yang diajukan oleh Ki Hadjar Dewantara, yakni *tut wuri handayani, ing madya magun karsodan ing ngarso sung tulodo*.
3. Kompetensi sosial menunjukkan kemampuan berkomunikasi secara sosial, baik dengan siswa, rekan guru, kepala sekolah, maupun masyarakat umum.
4. Kemampuan untuk memberikan layanan terbaik, yang berarti mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan daripada nilai material. Jika seorang guru memiliki semua kompetensi tersebut, guru tersebut telah memperoleh hak profesional karena telah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan secara nyata yang terdiri dari:
  - Menerima pengakuan dan perlindungan hukum atas ruang lingkup tanggung jawab tugas keguruan.
  - Memiliki kebebasan untuk berinteraksi dalam proses pendidikan dalam batas tanggung jawabnya dan berpartisipasi dalam pengembangan pendidikan di tingkat lokal.
  - Menikmati kepemimpinan teknis dan manajemen yang efisien dan efektif dalam menjalankan tugas sehari-hari.
  - Mendapatkan perlindungan dan pengakuan yang layak atas inovasi dan prestasi dalam bidang layanannya.

- Memiliki kebebasan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya, baik secara individu maupun dalam konteks institusional.

Dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, anggota profesi berkomitmen pada kode etik yang diawasi oleh organisasi profesi. Anggota profesi memiliki otonomi dalam membuat penilaian atau keputusan atas masalah yang mereka hadapi. Dalam praktiknya, saat melayani masyarakat, anggota profesi bekerja secara mandiri dan bebas dari intervensi pihak lain. Profesi ini memiliki reputasi tinggi di masyarakat dan dengan demikian mendapatkan kompensasi yang tinggi.

- Profesi ini memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang penting. Pekerjaan ini membutuhkan keterampilan atau keahlian khusus. Keterampilan atau keahlian yang dibutuhkan untuk profesi ini diperoleh melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
- Profesi ini didasarkan pada disiplin ilmu yang jelas, sistematis, dan eksplisit, yang bukan hanya berdasarkan opini publik. Profesi ini membutuhkan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan durasi yang cukup lama. Proses pendidikan untuk profesi ini juga melibatkan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri.
- Dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, setiap anggota profesi berpegang teguh pada kode etik yang diawasi oleh organisasi profesi. Setiap anggota profesi memiliki kebebasan dalam membuat penilaian atau keputusan terhadap masalah yang mereka hadapi.

- Dalam praktiknya, saat melayani masyarakat, anggota profesi bekerja secara otonom dan bebas dari intervensi pihak lain. Profesi ini memiliki prestise yang tinggi di masyarakat dan oleh karena itu mendapatkan kompensasi yang tinggi (Hasan, 2011).

Ornstein (1985) menyatakan bahwa Berikut adalah syarat dan kriteria yang harus dipenuhi untuk suatu jabatan bisa disebut sebagai profesi:

1. Menyediakan layanan untuk masyarakat.
2. Memerlukan pengetahuan dan keterampilan spesifik yang tidak umum diketahui oleh masyarakat luas.
3. Mengaplikasikan hasil penelitian dan teori dalam prakteknya.
4. Membutuhkan pelatihan intensif dan berdurasi panjang.
5. Diatur oleh standar lisensi dan memiliki persyaratan khusus untuk masuk.
6. Memiliki otonomi dalam mengambil keputusan terkait dengan ruang lingkup pekerjaan mereka.
7. Bertanggung jawab atas keputusan yang diambil dan kinerja yang ditunjukkan dalam kaitannya dengan layanan yang diberikan.
8. Berkomitmen terhadap klien dan menekankan pada layanan yang akan diberikan.
9. Menggunakan administrator untuk memfasilitasi pekerjaan profesional mereka, dan relatif bebas dari pengawasan dalam jabatan mereka.
10. Diatur oleh organisasi yang dibentuk oleh anggota profesi itu sendiri.

11. Memiliki asosiasi profesional atau kelompok elit yang mengakui dan menghargai keberhasilan anggotanya.
12. Mempunyai kode etik yang mengklarifikasi hal-hal yang ambigu atau meragukan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan.
13. Mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi dari publik dan kepercayaan diri setiap anggotanya.
14. Memiliki status sosial dan ekonomi yang tinggi.

Dengan demikian, menjadi seorang profesional bukanlah hal yang mudah. Setiap profesi memiliki serangkaian syarat dan kriteria khusus yang harus dipenuhi. Ini melibatkan pengetahuan dan keterampilan khusus, pelatihan intensif, komitmen terhadap klien, dan standar etika tertentu. Profesi juga menuntut tingkat otonomi, tanggung jawab, dan kepercayaan diri yang tinggi. Selain itu, penting juga bagi profesi untuk memiliki pengakuan dan dukungan dari organisasi profesional serta masyarakat luas. Dengan memenuhi semua kriteria dan syarat ini, seorang profesional dapat memberikan layanan yang bermutu kepada masyarakat dan menikmati status sosial dan ekonomi yang tinggi.

### **C. Sejarah Perkembangan Profesi Keguruan**

Di masa lalu, sebelum agama datang ke Indonesia, seseorang yang ingin belajar harus mencari petapa. Petapa biasanya adalah orang yang meninggalkan tahta kerajaan karena sudah tua dan ingin mempelajari masalah spiritual. Petapa ini dianggap sebagai guru oleh para murid yang belajar darinya. Para murid biasanya bekerja di sawah petapa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selama era kerajaan Buddha atau Hindu di Indonesia, orang belajar di Bihara. Biksu yang mengajar membaca

dan menulis huruf Sanskerta di Bihara ini dianggap sebagai guru. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka bekerja di ladang dan juga menerima sedekah dari masyarakat.

Ketika Islam datang ke Indonesia, orang belajar untuk dapat membaca Al-Qur'an dan melaksanakan shalat dengan benar. Ulama yang mengajar di pesantren juga disebut guru, dan para siswa biasanya tinggal di rumah ulama dan membantu bertani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pedagang Portugis dan Belanda yang datang ke Indonesia kebanyakan beragama Kristen, dan selain berdagang, mereka juga menyebarkan agama mereka. Mereka belajar agama Kristen, serta membaca dan menulis huruf Latin. Para pendeta yang mengajar agama Kristen juga disebut guru. Pada zaman Belanda, untuk kepentingan penjajahannya, membutuhkan pegawai yang bisa membaca dan menulis huruf Latin. Oleh karena itu, mereka mendirikan sekolah dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang tidak terkait dengan agama. Ini adalah awal dari sistem pendidikan modern di Indonesia. Setelah Indonesia merdeka, rakyatnya berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan. Guru-guru Indonesia bertekad untuk berpartisipasi dalam perjuangan ini, yang diwujudkan dalam salah satu tujuan pembentukan PGRI: berkontribusi aktif dalam mempertahankan kemerdekaan RI.

Kelahiran guru dimulai dengan lahirnya PGRI. Hanya 100 hari setelah proklamasi kemerdekaan, tepatnya pada 25 November 1945, PGRI didirikan. PGRI, sebagai organisasi guru dalam era kemerdekaan, adalah manifestasi dari kesadaran dan rasa tanggung jawab guru-guru Indonesia untuk memenuhi kewajiban mereka dan berpartisipasi dalam perjuangan mempertahankan dan mengisi kemerdekaan RI.

Meskipun PGRI telah menyebar ke seluruh penjuru negeri, namun sejarah perjalanannya tidak terlepas dari alur perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan. Kongres PGRI II yang diadakan pada tahun 1946 di Surakarta dan Kongres PGRI III yang diadakan pada tahun 1948 di Madiun, berlangsung di tengah puncaknya perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan Belanda yang berupaya mengembalikan wilayah jajahannya di Indonesia. Melalui Kongres PGRI II di Surakarta dan Kongres PGRI III di Madiun, PGRI telah menggariskan haluan dan sifat perjuangannya yaitu:

1. Mempertahankan NKRI
2. Meningkatkan pendidikan dan pengajaran nasional sesuai dengan falsafah Negara pancasila dan UUD 1945
3. Tidak bergerak dalam lapangan politik
4. Bekerja sama dengan serikat-serikat buruh/pekerja lainnya
5. Bergerak di tengah-tengah masyarakat.

Pendidikan guru menjadi isu penting selama periode ekspansi pendidikan. Sekolah guru pertama dibuka pada tahun 1852 di Solo, dan diikuti oleh pembukaan sekolah guru di berbagai wilayah utama di Indonesia. Sekolah-sekolah ini berhasil menghasilkan lebih dari 200 guru antara tahun 1887 dan 1892. Sebelum sekolah guru dapat mencetak jumlah guru yang memadai, tidak ada syarat khusus untuk menjadi guru. Oleh karena staf gudang dan kantor pemerintah dapat menjadi guru, kualitas pendidikan sangat rendah, termasuk banyak guru yang tidak mahir berbahasa Melayu, tidak lancar membaca, atau tidak bisa mengalikan.

Karena kebutuhan mendesak akan guru setelah tahun 1863, pemerintah memutuskan pada tahun 1892 untuk



mengangkat guru tanpa pendidikan formal. Pada tahun 1875, program tersedia bagi mereka yang ingin mendapatkan kualifikasi guru tanpa melalui sekolah guru. Gaji guru penuh waktu berkisar antara 30 sen-50 sen per bulan, yang kemudian dinaikkan pada tahun 1878 menjadi minimal 75 sen dan maksimal 150 sen per bulan.

Dalam Bahasa Jawa, guru adalah orang yang harus dihormati dan ditiru oleh siswanya. Ini berarti bahwa segala yang disampaikan guru selalu dipercaya dan dianggap benar oleh siswanya. Seorang guru juga harus ditiru, yang berarti guru menjadi contoh bagi siswanya, mulai dari cara berpikir, bicara, dan berperilaku sehari-hari. Dari sini, kita bisa melihat betapa pentingnya peran seorang guru bagi siswanya.

Profesi guru adalah salah satu profesi tertua di dunia. Profesi mengajar telah ada sejak zaman dahulu. Perkembangan profesi guru berjalan seiring dengan perkembangan masyarakat. Pada zaman prasejarah, proses belajar berlangsung melalui observasi dan dilakukan dalam lingkungan keluarga. Kemudian, pada zaman Yunani dan Romawi Kuno, pembelajaran satu-satu untuk kelompok elit dilakukan oleh tutor. Ini terus berkembang dengan pendidikan keagamaan di gereja.

Selanjutnya, sistem sekolah mulai berkembang pada era kolonial Amerika (1600-1800), dan sistem klasik untuk masyarakat urban berkembang pada abad ke-19. Pada abad ke-20 (1900-1999), sekolah berkembang dengan sistem klasik yang dilengkapi dengan berbagai media dan teknologi. Selanjutnya, terjadi pergeseran konsep dari kelas dalam pengertian ruangan yang dibatasi empat dinding menjadi kelas yang tanpa batas dan bersifat virtual. Di abad ke-21 ini dan seterusnya, dapat dipastikan

akan ada perubahan dalam sistem pendidikan, yang secara perlahan tapi pasti mengarah ke sekolah virtual. Semua ini terjadi berkat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Sejalan dengan perkembangan system persekolahan tersebut di atas, maka dalam sebuah proses pendidikan guru merupakan salah satu unsur yang sangat penting selain komponen lainnya. Selain itu profesi guru juga telah dan terus mengalami perubahan. Profesi guru di abad 21 ini dianggap sebagai unsur yang paling penting karena guru dituntut mampu memahami, mendalami dan dituntut berkemampuan melaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Perkembangan profesi keguruan di Indonesia, jelas bahwa pada mulanya guru-guru Indonesia di angkat orang-orang yang tidak berpendidikan khusus untuk memangku jabatan guru. Guru-guru pada mulanya diangkat dari orang-orang yang tidak dididik secara khusus menjadi guru, secara berangsur-angsur dilengkapi dan ditambah dengan guru-guru yang lulus dari sekolah guru (kweekschool) yang pertama kali didirikan di Solo tahun 1852. Karena kebutuhan guru yang mendesak maka pemerintah Hindia Belanda mengangkat lima macam guru, yakni:

1. Guru yang diakui sepenuhnya adalah mereka yang lulus dari sekolah guru.
2. Guru yang bukan lulusan sekolah guru, namun berhasil lulus ujian yang diselenggarakan untuk menjadi guru.
3. Guru bantu, yaitu mereka yang lulus ujian khusus untuk posisi tersebut.
4. Guru yang sedang menjalani magang dengan guru senior sebagai bagian dari persiapan menjadi guru.

5. Guru yang diangkat karena kebutuhan mendesak, biasanya berasal dari kalangan masyarakat yang pernah mendapatkan pendidikan. Tentu saja, kategori terakhir ini sangat beragam di berbagai daerah.

Meski sekolah guru telah dibuka dan sekolah normal juga didirikan, pada awalnya kurikulumnya terfokus pada pengetahuan yang diajarkan saja. Kurikulum ilmu pendidikan dan psikologi belum secara khusus dimasukkan. Seiring dengan pendirian sekolah-sekolah tingkat tinggi seperti *Hollands Inlandse School (HIS)*, *Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs (MULO)*, *Hogere Burgeschool (HBS)*, dan *Algemene Middelbare School (AMS)*, secara bertahap didirikan lembaga pendidikan guru atau kursus-kursus untuk mempersiapkan guru mereka, seperti *Hogere Kweekschool (HKS)* dan *kursus Hoofdacte (HA)* untuk calon kepala sekolah.

Situasi ini berlanjut hingga era pendudukan Jepang dan awal perang kemerdekaan, meski dengan nama dan bentuk lembaga pendidikan guru yang disesuaikan dengan kondisi waktu itu. Langkah demi langkah, pendidikan guru meningkat dan memiliki lembaga pendidikan guru yang tunggal, yaitu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Meskipun profesi guru belum sepenuhnya dianggap sebagai profesi profesional, statusnya mulai membaik. Di Indonesia, telah ada Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) yang menjadi wadah persatuan guru, dan juga memiliki perwakilan di DPR/MPR. Namun, apakah para wakil organisasi ini telah mewakili semua keinginan para guru, baik dari segi profesional maupun kesejahteraan, semuanya akan tergantung pada guru itu

sendiri dan pemerintah serta masyarakat yang menggunakan atau mendapatkan layanan guru.

Sejarah pendidikan guru di Indonesia menunjukkan bahwa guru pernah memiliki status yang sangat tinggi di masyarakat, memiliki otoritas yang kuat, dan dianggap sebagai orang yang memiliki pengetahuan luas. Peran guru saat itu tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga mendidik masyarakat. Mereka menjadi tempat bagi masyarakat untuk bertanya dan mencari solusi, baik untuk masalah pribadi maupun sosial.

Namun, otoritas guru mulai memudar seiring dengan kemajuan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan meningkatnya kepedulian guru terhadap balas jasa atau imbalan. Dalam era teknologi yang maju ini, guru bukan lagi satu-satunya tempat bertanya bagi masyarakat. Pendidikan masyarakat mungkin lebih tinggi dari guru, dan otoritas guru berkurang antara lain karena status guru dianggap kalah prestisius dari jabatan lain yang memiliki pendapatan yang lebih baik.

Selanjutnya, hingga era orde baru, profesi guru mengalami penurunan. Bukan semua lulusan lembaga pendidikan guru memilih menjadi guru. Bahkan, ada sebagian lulusan lembaga pendidikan guru yang diangkat sebagai calon pegawai negeri sipil (CPNS) tetapi tidak bekerja sebagai guru. Kondisi ini dipicu oleh persepsi yang berkembang mengenai situasi saat ini terkait dengan profesi guru, antara lain: gaji guru yang relatif rendah, prosedur birokrasi yang rumit yang harus dihadapi guru dalam pengembangan karirnya, penurunan status guru di masyarakat. Akibatnya, menjadi sangat sulit untuk mendapatkan lulusan sekolah menengah atas yang berprestasi dan memiliki minat menjadi guru.

Lebih lanjut, perubahan peran dan tanggung jawab lembaga pendidikan guru yang terus berkembang juga berpengaruh dalam menyiapkan profil guru yang berkualitas. Lembaga pendidikan tenaga penghasil guru (PTPG), fakultas keguruan dan ilmu pengetahuan (FKIP), institut pendidikan guru (IPG) dll merupakan transformasi lembaga pendidikan guru untuk menjawab kebutuhan penyediaan guru yang profesional dan berkarakter. Tetapi ketika kesejahteraan guru masih berada pada posisi yang relatif rendah, ini menjadi pemicu rendahnya minat generasi muda untuk menjadi guru. Alasannya adalah menjadi guru tidak menjamin kehidupan yang baik. Kini pasca berlakunya Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesi guru terkesan sedang diperhatikan dan hendak diangkat harkat dan martabatnya (Soenaryo, 2001).

### **Latihan Soal**

1. Berikan contoh dari kehidupan nyata yang menunjukkan bagaimana seorang guru menerapkan definisi Profesi Keguruan dalam praktiknya, lalu jelaskan mengapa contoh tersebut relevan!
2. Bagaimana Profesi Keguruan dapat membantu dalam mencapai tujuan pendidikan nasional? Berikanlah analisis Anda!
3. Jika Anda harus menambahkan satu syarat lagi untuk Profesi Keguruan, apa itu dan mengapa Anda memilihnya? Jelaskan bagaimana syarat tersebut dapat mempengaruhi kualitas pendidikan!

4. Berdasarkan pengalaman Anda, bagaimana seorang guru bisa memenuhi semua syarat Profesi Keguruan? Berikanlah contoh dan analisis Anda!
5. Bagaimana perkembangan sejarah Profesi Keguruan telah mempengaruhi pendekatan dan metode pengajaran di kelas saat ini? Berikanlah analisis mendalam Anda dengan contoh konkret dari kehidupan nyata!

## **BAB II**

### **LANDASAN HUKUM PROFESI KEGURUAN**

#### **Tujuan**

Setelah mempelajari bagian ini diharapkan mahasiswa dapat:

1. Memahami definisi landasan hukum profesi keguruan.
2. Memahami undang-undang ri nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.
3. Memahami peraturan pemerintah republik indonesia.
4. Menganalisis korelasi landasan hukum dan profesi keguruan.

#### **Deskripsi Materi**

Pada bagian ini akan diuraikan tentang: 1) definisi landasan hukum profesi keguruan; 2) undang-undang ri nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen; 3) peraturan pemerintah republik indonesia; dan 4) korelasi landasan hukum dan profesi keguruan.

#### **A. Definisi Landasan Hukum Profesi Keguruan**

Landasan Hukum adalah rujukan atau dasar yang menentukan aturan tentang suatu hal. Dalam konteks hukum, landasan berarti acuan atau dasar. Misalnya, dalam proses perekrutan sebelum mengajar, surat keputusan tentang pengangkatan seseorang sebagai pendidik menjadi landasan atau dasar bagi seseorang untuk menjadi guru, termasuk hak-hak yang melekat pada posisi tersebut (Pidarta, 2009). Landasan hukum profesi keguruan pada dasarnya adalah seperangkat aturan resmi yang mengatur pelaksanaan aktivitas profesi keguruan. Aturan-

aturan ini secara eksplisit tertulis dalam peraturan pemerintah atau instansi dan juga disebutkan dalam undang-undang.

Hukum pada intinya adalah seperangkat aturan yang menjadi panduan dalam melakukan aktivitas tertentu, seperti dalam bidang pendidikan. Namun, tidak semua aspek dalam pendidikan diatur oleh aturan resmi. Ada beberapa aturan yang tidak diatur secara resmi namun diatur oleh aturan lainnya, seperti implementasi kurikulum yang tentunya diatur oleh kurikulum itu sendiri dalam hal proses pembelajaran, penilaian, dan pengawasannya (Mustafa & Gusdiyanto, 2023). Landasan hukum profesi keguruan adalah sesuatu yang menjadi dasar dan mengatur segala aspek yang berkaitan dengan profesi keguruan, baik dalam hal kualifikasi keguruan atau dalam menjalankan profesi keguruan itu sendiri.

Landasan hukum pendidikan bisa berasal dari peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang sengaja dibuat sebagai pedoman dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan nasional. Untuk menjadi pendidik yang profesional, setidaknya harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi sesuai dengan landasan hukum yang berlaku..

## **B. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen**

Dalam undang-undang ini, banyak hal yang dijelaskan yang mungkin masyarakat pada umumnya hanya mengerti secara permukaan namun belum sepenuhnya memahami, seperti legitimasi yang berwujud dalam bentuk ijazah, sementara sertifikasi berfungsi sebagai bukti profesionalisme seseorang. Pada bagian berikut diuraikan beberapa pasal:



1. Pasal 8 berbunyi: Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Pasal 10 berbunyi: kompetensi guru mencakup pedagogik, kepribadian, social, dan professional.
3. Pasal 11: Sertifikasi diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah.

Selain memerlukan legitimasi dengan klarifikasi ijazah atau sertifikat penunjang lainnya, Profesionalisme seorang guru juga diatur dalam pasal 20 pada Undang-Undang ini, Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:

1. Menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas, serta melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran.
2. Mengembangkan kemampuan dan keterampilan akademik dan kompetensi secara terus-menerus/kontinuitas yang searah laju perkembangan IPTEK.
3. Bertindak objektif dan menjunjung keadilan terhadap SARA, gender, strata ekonomi maupun latar belakang keluarga.
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

### **C. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia**

Profesi guru di Indonesia dilandasi oleh landasan hukum yang jelas tertulis dalam perundang-undangan bahkan pada

peraturan pemerintah hal tersebut juga diatur sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru. Tertuang dalam beberapa point diantaranya fokus membahas mengenai perjanjian kerja dan pengangkatan guru tetap, sebagaimana tertulis berikut:

1. Perjanjian Kerja atau Kesepakatan Kerja Bersama adalah perjanjian tertulis antara Guru dan penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan yang memuat syarat-syarat kerja serta hak dan kewajiban para pihak dengan prinsip kesetaraan dan kesejawatan berdasarkan peraturan perundang-undangan.
2. Guru Tetap adalah Guru yang diangkat oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, penyelenggara pendidikan, atau satuan pendidikan untuk jangka waktu paling singkat 2 (dua) tahun secara terus-menerus, dan tercatat pada satuan administrasi pangkal di satuan pendidikan yang memiliki izin pendirian dari Pemerintah atau Pemerintah Daerah serta melaksanakan tugas pokok sebagai Guru.

#### **D. Korelasi Landasan Hukum Dan Profesi Keguruan**

Hubungan atau korelasi antara landasan hukum dan profesi keguruan di Indonesia adalah seperti legitimasi, penjamin, dan dasar dalam menjalankan profesi. Sama seperti bukti kepemilikan suatu barang yang dibuktikan dengan sertifikat sebagai legalitas atas dasar yang sah bahwa barang tersebut adalah milik orang tersebut. Demikian pula dengan landasan hukum profesi keguruan, keterkaitannya dengan dunia pendidikan dan profesi

keguruan itu sendiri adalah sebagai dasar menjalankan profesi dan mewujudkan amanat UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebab memang, seperti makna kata 'landasan', itu adalah acuan baik dalam menjalankan profesi keguruan maupun dalam melakukan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan profesi keguruan seperti pembuatan kebijakan, penentuan keputusan, dan perencanaan tujuan besar yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui dampak langsung maupun tidak langsung dari kebijakan yang ditetapkan dalam dunia pendidikan.

Korelasi antara landasan hukum dan profesi keguruan tentu akan memberikan pengaruh yang sangat signifikan, terutama dalam meningkatkan kepercayaan diri seorang pendidik. Kepercayaan diri yang meningkat dengan landasan hukum yang jelas akan membuat pendidik menjalankan profesinya tanpa rasa ragu. Penguatan dengan landasan hukum akan membuat pendidik lebih bebas dalam menjalankan profesinya, namun harus tetap dalam batas-batas yang telah ditentukan sesuai dengan pedoman yang ada, yaitu landasan hukum itu sendiri yang tertuang dalam peraturan pemerintah dan undang-undang.

### **Latihan Soal**

1. Mengapa landasan hukum penting dalam profesi keguruan dan bagaimana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia membantu dalam mendefinisikan dan mengatur profesi ini? Berikan analisis mendalam Anda!

2. Bagaimana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen mempengaruhi sikap dan perilaku guru dalam menjalankan tugas profesional mereka? Berikan contoh konkret dan analisis Anda!
3. Dalam konteks Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, bagaimana regulasi ini dapat mempengaruhi standar dan kualitas pengajaran di Indonesia? Jelaskan dengan memberikan contoh spesifik!
4. Bagaimana korelasi antara landasan hukum dan profesi keguruan dapat membantu dalam menyelesaikan tantangan dan isu yang dihadapi oleh guru di Indonesia? Berikan pemikiran kritis dan analisis Anda!
5. Bagaimana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia dapat disesuaikan dan diterapkan untuk memastikan bahwa profesi keguruan tetap relevan dan efektif di era digital dan globalisasi ini? Berikan pandangan dan analisis kritis Anda!

## **BAB III**

### **KOMPETENSI PEDAGOGIK**

#### **Tujuan**

Setelah mempelajari bagian ini diharapkan mahasiswa dapat:

1. Memahami pengertian kompetensi pedagogik.
2. Menganalisis aspek-aspek pedagogik.
3. Menganalisis tugas dan tanggung jawab guru dalam pengembangan profesi.
4. Menganalisis pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap kualitas pembelajaran.

#### **Deskripsi Materi**

Pada bagian ini akan diuraikan tentang: 1) pengertian kompetensi pedagogik; 2) aspek-aspek pedagogik; 3) tugas dan tanggung jawab guru dalam pengembangan profesi; dan 4) pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap kualitas pembelajaran

#### **A. Pengertian Kompetensi Pedagogik**

Dilihat dari sisi proses pembelajaran, kemampuan pedagogik merupakan kapabilitas seorang guru dalam mengelola pembelajaran siswa. Setiap guru harus memiliki kemampuan ini untuk bisa mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Mulyasa (2015), dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir (a) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran siswa yang mencakup pemahaman terhadap siswa, perencanaan dan

pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang mereka miliki.

Seorang guru profesional adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidang pendidikan, atau dengan kata lain, mereka telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang baik. Saat ini, tugas dan tanggung jawab guru dalam pengembangan profesi mereka tampaknya sebagai pengajar dan administrator kelas. Untuk menganalisis tugas guru sebagai pengajar, kemampuan guru atau kompetensi guru yang berhubungan dengan upaya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar bisa dikelompokkan dalam empat kemampuan, yaitu: merencanakan program pengajaran, melaksanakan dan memimpin/proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar mengajar, dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan.

Kompetensi pedagogik adalah keterampilan fundamental yang dimiliki oleh seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran siswa. Dalam konteks ini, guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik siswa, cara merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, serta bagaimana mengevaluasi hasil belajar dan mengembangkan potensi siswa. Kompetensi ini sangat penting karena guru memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sesuai dengan amanat UUD 1945.

Seorang guru profesional adalah individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam bidang pendidikan. Mereka telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang memadai untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Dalam konteks modern, tugas dan tanggung jawab

guru tidak hanya sebatas menjadi pengajar, tetapi juga berperan sebagai administrator kelas. Mereka perlu merencanakan program pengajaran, mengelola proses belajar mengajar, mengevaluasi kemajuan belajar siswa, dan menguasai materi pelajaran yang mereka ajarkan.

Kompetensi pedagogik juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, merancang dan melaksanakan metode pembelajaran yang efektif, serta mengevaluasi dan memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, kompetensi pedagogik dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

## **B. Aspek-aspek Pedagogik**

1. **Pemahaman Wawasan dan Landasan Kependidikan:** Ini merujuk pada pengetahuan dan pemahaman guru tentang prinsip-prinsip dan teori pendidikan, serta landasan hukum dan filosofis dari sistem pendidikan. Ini penting untuk membantu guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan relevan.
2. **Pemahaman Terhadap Peserta Didik:** Ini melibatkan pemahaman guru tentang karakteristik individu dan kelompok siswa, termasuk kebutuhan belajar mereka, minat, latar belakang sosial dan budaya, dan cara belajar mereka. Ini membantu guru dalam merancang dan menyesuaikan metode pengajaran yang paling efektif untuk siswa.
3. **Pengembangan Kurikulum/Silabus:** Ini merujuk pada keterampilan guru dalam mengembangkan atau menyesuaikan

kurikulum atau silabus untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dan tujuan pendidikan.

4. Perancangan Pembelajaran: Ini merujuk pada kemampuan guru dalam merancang rencana pembelajaran yang efektif dan menarik yang mencakup tujuan pembelajaran, metode pengajaran, bahan ajar, dan strategi evaluasi.
5. Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis: Ini melibatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, di mana siswa diberdayakan untuk aktif dalam proses belajar dan berdialog dengan guru dan teman sebaya mereka.
6. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran: Ini merujuk pada kemampuan guru dalam menggunakan teknologi modern untuk mendukung proses pembelajaran, seperti perangkat lunak pembelajaran, media digital, dan platform pembelajaran online.
7. Evaluasi Hasil Belajar (EHB): Ini melibatkan kemampuan guru dalam mengevaluasi dan menilai hasil belajar siswa, dan menggunakan hasil evaluasi untuk meningkatkan pembelajaran dan pengajaran.
8. Pengembangan Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang Dimilikinya: Ini merujuk pada peran guru dalam mendukung dan memfasilitasi pengembangan potensi siswa, baik secara akademik maupun non-akademik, untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka.



### **C. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Dalam Pengembangan Profesi**

Seorang guru profesional adalah individu yang memiliki keahlian dan keterampilan dalam bidang pendidikan, atau dengan kata lain, mereka telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang memadai. Memahami apa yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih berarti seseorang memiliki penguasaan berbagai strategi atau teknik dalam proses belajar mengajar dan juga menguasai landasan kependidikan seperti yang ditetapkan dalam kompetensi guru. Namun, tampaknya dalam konteks saat ini, tugas dan tanggung jawab guru dalam pengembangan profesi belum sepenuhnya diterapkan. Yang paling tampak hanyalah tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pengajar dan administrator kelas.

Seorang guru profesional adalah orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan keterampilan yang diperlukan dalam bidang pendidikan. Ini tidak hanya merujuk pada pengetahuan teoritis, tetapi juga pada keterampilan praktis yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang memadai. Dengan kata lain, seorang guru profesional telah terdidik dan terlatih dengan baik. Mereka menguasai berbagai strategi dan teknik yang diperlukan dalam proses belajar mengajar. Selain itu, mereka juga memahami dan menghargai landasan kependidikan, yang merupakan bagian integral dari kompetensi seorang guru.

Meski demikian, dalam konteks saat ini, tampaknya masih ada ruang yang cukup besar untuk pengembangan profesi guru. Tugas dan tanggung jawab guru dalam pengembangan profesi mereka tampaknya belum sepenuhnya diterapkan. Yang paling jelas saat ini adalah peran mereka sebagai pengajar dan

administrator kelas. Ini adalah aspek penting dari pekerjaan mereka, tetapi ini tidak seharusnya menjadi satu-satunya fokus. Pengembangan profesi adalah aspek penting dari pekerjaan seorang guru, dan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pengembangan keterampilan pengajaran, pemahaman terhadap perkembangan terbaru dalam pendidikan dan penelitian, hingga peningkatan kesejahteraan diri sendiri dan siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mencari dan memanfaatkan setiap kesempatan untuk pengembangan profesi, baik melalui pelatihan formal, pelatihan peer, atau belajar mandiri.

#### **D. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran**

Reaksi terhadap kemampuan pedagogik guru dapat dilihat dari sebaran penugasan pengajaran. Setiap individu yang berkeinginan untuk terjun ke dalam profesi pendidikan harus mempersiapkan dirinya dengan empat kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Di sini juga dibahas bahwa guru yang tidak profesional adalah mereka yang tidak melaksanakan tugas mereka dengan baik, sehingga lemah dalam menjalankan tugas pedagogiknya.

Reaksi atau respons terhadap kemampuan pedagogik seorang guru dapat dilihat dari bagaimana mereka mendistribusikan dan menjalankan tugas-tugas pengajaran mereka. Ini mencakup bagaimana mereka merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, bagaimana mereka berinteraksi dengan siswa, dan bagaimana mereka mengevaluasi dan memberikan umpan balik terhadap hasil belajar siswa. Setiap

individu yang ingin memasuki profesi pendidikan harus mempersiapkan dirinya dengan empat kompetensi kunci, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Kompetensi pedagogik merujuk pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, kompetensi profesional merujuk pada pengetahuan dan keterampilan subjek yang diajarkan, kompetensi sosial merujuk pada kemampuan guru dalam berinteraksi dengan siswa dan orang tua, dan kompetensi kepribadian merujuk pada nilai dan sikap guru sebagai model bagi siswa.

Di sisi lain, guru yang tidak profesional adalah mereka yang tidak melaksanakan tugas mereka dengan baik, yang dapat mengakibatkan kelemahan dalam pelaksanaan tugas pedagogik mereka. Guru yang tidak profesional mungkin tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang cukup dalam subjek yang mereka ajar, mereka mungkin tidak mampu mengelola kelas dengan efektif, atau mereka mungkin tidak mampu mengevaluasi dan memberikan umpan balik terhadap hasil belajar siswa dengan cara yang konstruktif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan kompetensi mereka, baik melalui pendidikan formal, pelatihan berkelanjutan, atau belajar mandiri, untuk memastikan bahwa mereka dapat melaksanakan tugas pedagogik mereka dengan efektif dan profesional.

### **Latihan Soal**

1. Bagaimana definisi kompetensi pedagogik dapat mempengaruhi pendekatan dan metode pengajaran seorang guru? Berikan analisis Anda dengan contoh konkret!

2. Dalam konteks aspek-aspek pedagogik, bagaimana aspek-aspek tersebut dapat mempengaruhi interaksi antara guru dan siswa? Berikan penjelasan mendalam dengan contoh yang relevan!
3. Bagaimana tugas dan tanggung jawab guru dalam pengembangan profesi dapat mempengaruhi efektivitas pengajaran dan hasil belajar siswa? Berikan analisis Anda dengan contoh yang relevan!
4. Sejauh mana pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap kualitas pembelajaran? Apakah ada korelasi langsung antara kedua faktor tersebut? Jelaskan pendapat Anda dengan menggunakan argumen dan bukti yang kuat!
5. Bagaimana cara seorang guru mengembangkan kompetensi pedagogiknya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran? Berikan analisis Anda dengan contoh spesifik dan langkah-langkah praktis!

## **BAB IV**

### **KOMPETENSI KEPRIBADIAN**

#### **Tujuan**

Setelah mempelajari bagian ini diharapkan mahasiswa dapat:

1. Memahami pengertian kompetensi kepribadian.
2. Memahami fungsi potensi kepribadian.
3. Menganalisis kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru.
4. Menganalisis pentingnya kompetensi kepribadian.

#### **Deskripsi Materi**

Pada bagian ini akan diuraikan tentang: 1) pengertian kompetensi kepribadian; 2) fungsi potensi kepribadian; 3) kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru; dan 4) pentingnya kompetensi kepribadian.

#### **A. Pengertian Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi kepribadian merujuk pada kemampuan yang terkait dengan perilaku pribadi seorang guru, yang idealnya mencerminkan nilai-nilai tinggi dan tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka. Ini erat kaitannya dengan filosofi hidup yang memandu seorang guru untuk menjadi contoh manusia yang berpegang pada nilai-nilai mulia. Di Indonesia, sikap pribadi yang dimotivasi oleh filosofi Pancasila, yang menghargai budaya bangsa dan bersedia berkorban untuk keberlanjutan bangsa dan negara, termasuk dalam kompetensi kepribadian seorang guru. Oleh karena itu, pemahaman tentang kompetensi kepribadian guru

harus diinterpretasikan sebagai manifestasi dari individu yang utuh dan lengkap.

Sebagai pendidik yang tugas utamanya adalah mengajar, karakteristik kepribadian seorang guru memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang kuat dan stabil dari seorang guru dapat memberikan contoh yang baik bagi siswa dan masyarakat, sehingga guru dapat dianggap sebagai sosok yang layak untuk dihormati dan ditiru. Kepribadian guru adalah faktor penting dalam keberhasilan belajar siswa. Dalam konteks ini, kepribadian guru menentukan apakah mereka menjadi pendidik dan mentor yang baik bagi siswa mereka, atau sebaliknya, menjadi penghalang atau merusak masa depan siswa mereka, terutama bagi siswa yang masih muda (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami krisis emosional (tingkat menengah) (Darajat, 2006).

Karakteristik kepribadian yang terkait dengan keberhasilan seorang guru dalam menjalankan profesinya mencakup fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif, atau kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara simultan dan tepat dalam situasi tertentu, merupakan aspek penting dari kepribadian seorang guru. Guru yang fleksibel biasanya ditandai dengan kemampuan berpikir dan beradaptasi yang terbuka. Selain itu, mereka memiliki daya tahan terhadap penutupan prematur dari ranah kreatif dalam pengamatan dan pengenalan. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen, kompetensi kepribadian adalah kemampuan untuk memiliki kepribadian yang stabil, berakhlak baik, bijaksana, berwibawa, dan dapat menjadi contoh bagi siswa. Surya merujuk kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan

pribadi seorang guru yang diperlukan untuk menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkaitan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan aktualisasi diri (Darajat, 2006).

## **B. Fungsi Potensi Kepribadian**

Seorang guru harus menjadi model dan inspirasi, memicu motivasi belajar siswa serta memberikan dorongan dan motivasi. Artinya, seorang guru diharapkan menjadi panutan dan contoh bagi orang-orang yang dipimpinya melalui sikap dan tindakannya. Dalam konteks ini, guru harus mampu membangkitkan semangat inisiatif dan kreativitas pada orang-orang yang mereka bimbing serta mendorong mereka untuk berani maju dan bertanggung jawab. Menurut Ki Hajar Dewantoro dalam sistem Amongnya, guru harus: *Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani*. Artinya, guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motivasi belajar siswa serta memberikan dorongan dan motivasi.

Seorang guru bukan hanya pengajar, pelatih, dan pembimbing, tetapi juga sebagai cermin bagi siswa untuk melihat diri mereka sendiri. Dalam hubungan interpersonal antara guru dan siswa, tercipta lingkungan belajar yang memungkinkan siswa belajar menerapkan nilai-nilai yang menjadi contoh dan memberikan contoh. Seorang guru harus mampu memahami siswa dengan semua masalahnya, dan juga memiliki otoritas sehingga siswa menghormatinya. Inti dari seorang guru adalah bahwa mereka dihormati dan ditiru. Berdasarkan uraian di atas, fungsi dari kompetensi kepribadian guru adalah memberikan bimbingan dan menjadi contoh, bersama-sama mengembangkan

kreativitas dan membangkitkan motivasi belajar serta memberikan dorongan untuk maju kepada siswa.

### **C. Kompetensi Kepribadian yang harus Dimiliki Guru**

Berikut adalah beberapa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru:

1. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa, seorang guru memiliki kewajiban untuk meningkatkan iman dan ketaqwaannya sesuai dengan agama dan keyakinan yang dia anut.
2. Seorang guru memiliki keunggulan dibandingkan dengan orang lain, oleh karena itu, perlu untuk mengembangkan rasa percaya diri dan mengakui bahwa ia memiliki potensi besar dalam bidang pendidikan dan mampu untuk menangani berbagai masalah yang dihadapinya.
3. Seorang guru selalu berinteraksi dengan komunitas yang berbeda dan harus beradaptasi dengan keunikan dari siswa dan masyarakatnya, oleh karena itu, guru perlu mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan yang dia temui saat berinteraksi dengan siswa dan masyarakat.
4. Seorang guru diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam mendorong budaya berpikir kritis di masyarakat.
5. Siswa dapat bekerja secara individu atau dalam kelompok kecil atau besar untuk belajar berdasarkan pengalaman mereka.
6. Siswa ditempatkan dalam situasi-situasi nyata, artinya siswa mampu menyelesaikan masalah dan bukan dalam situasi pengganti. Misalnya, dalam kelompok kecil, siswa membuat



mainan mobil dari potongan kayu, bukan hanya menceritakan cara membuat mainan mobil.

7. Siswa aktif berpartisipasi dalam pengalaman yang tersedia, membuat keputusan sendiri, dan menerima konsekuensi berdasarkan keputusan tersebut (Taniredja & Pujianti, 2011).

#### **D. Pentingnya Kompetensi Kepribadian**

Pada dekade 80-an, ada lagu yang liriknya menggambarkan kepribadian seorang guru. Lirik lagu tersebut menunjukkan betapa siswa mengidolakan kepribadian gurunya, hingga mereka mengabaikan papan tulis karena terpukau oleh penampilan gurunya. Oleh karena itu, seorang guru harus berani tampil berbeda, harus memiliki penampilan yang berbeda dari orang lain yang bukan guru. Penampilan seorang guru bisa mempengaruhi semangat belajar siswa, bisa membuat mereka betah di kelas, tetapi juga bisa membuat mereka enggan belajar atau bahkan enggan masuk kelas jika penampilan gurunya kurang rapi. Di sinilah guru harus berani tampil berbeda agar bisa menjadi contoh dan teladan bagi siswanya.

Seorang guru diharapkan dapat menjadi contoh bagi siswa baik di sekolah maupun di masyarakat. Namun, ada beberapa sikap guru yang kurang disukai seperti: guru yang sombong, guru yang suka merokok, guru yang berpakaian tidak rapi, guru yang sering datang terlambat, dll. Oleh karena itu, guru harus berusaha tampil menyenangkan di mata siswa, agar dapat mendorong mereka untuk belajar. Seorang guru harus berani tampil berbeda, karena dia diharapkan untuk memberikan dan mempertahankan citra yang mengesankan kepada siswanya. Dalam menjalankan

fungsi ini, guru harus pandai dalam berkomunikasi dengan siswa di segala usia.

Sebuah pepatah klasik mengatakan bahwa segala sesuatu tergantung pada pribadi masing-masing. Dalam konteks tugas guru, kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial yang dimiliki seorang guru pada dasarnya akan bergantung pada pribadi guru itu sendiri. Pelaksanaan proses pembelajaran dan interaksi dengan siswa akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian guru yang bersangkutan. Memiliki kepribadian yang sehat dan utuh, dengan karakteristik seperti yang dijelaskan dalam rumusan kompetensi kepribadian di atas, dapat dianggap sebagai titik awal bagi seseorang untuk menjadi guru yang sukses.

Seorang guru adalah pendidik profesional yang bertugas untuk mengembangkan kepribadian atau karakter siswa. Penguasaan kompetensi kepribadian yang memadai oleh seorang guru akan sangat membantu dalam pengembangan karakter siswa. Dengan menjadi sosok yang dapat dipercaya dan ditiru, secara psikologis anak cenderung akan merasa yakin dengan apa yang diajarkan gurunya. Misalnya, ketika seorang guru ingin mengajarkan tentang kasih sayang kepada siswanya, tetapi sebaliknya, guru tersebut malah menunjukkan sikap kasar dan mudah marah, maka yang akan tertanam dalam pikiran dan keyakinan siswa bukanlah sikap kasih sayang, melainkan sikap kasar itu yang lebih berkesan.

Dalam masyarakat, kepribadian guru seringkali dianggap lebih sensitif dibandingkan dengan kompetensi pedagogik atau profesional. Jika ada seorang guru yang melakukan tindakan yang tidak pantas, atau melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat, biasanya masyarakat akan bereaksi dengan cepat.

Hal ini tentu saja dapat berdampak pada penurunan wibawa guru yang bersangkutan dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi sekolah tempat dia bekerja.

Terdapat bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian seorang guru berdampak pada perkembangan belajar dan karakter siswa. Studi kuantitatif yang dilakukan oleh Irawan (2010) menegaskan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki korelasi yang kuat dan signifikan dengan motivasi siswa dalam berprestasi. Sementara itu, penelitian kualitatif yang dijalankan oleh Rahayu (2008) menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru berkontribusi terhadap kondisi moral siswa. Hasil penelitian lainnya, yang dilakukan oleh Holiday (2010), menunjukkan bahwa penampilan kepribadian guru memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap minat dan antusiasme siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar.

### **Latihan Soal**

1. Bagaimana pengertian kompetensi kepribadian dapat mempengaruhi cara seorang guru dalam berinteraksi dengan siswa? Berikan analisis Anda dengan contoh konkret!
2. Fungsi potensi kepribadian dalam profesi keguruan adalah aspek penting. Bagaimana menurut Anda fungsi tersebut dapat mempengaruhi efektivitas pengajaran dan hasil belajar siswa? Berikan penjelasan mendalam dengan contoh yang relevan!
3. Sebutkan dan jelaskan beberapa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru dan bagaimana kompetensi tersebut dapat mempengaruhi kualitas pengajaran mereka!

4. Sejauh mana pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap kualitas pembelajaran? Apakah ada korelasi langsung antara kedua faktor tersebut? Jelaskan pendapat Anda dengan menggunakan argumen dan bukti yang kuat!
5. Mengapa kompetensi kepribadian penting bagi seorang guru? Bagaimana kompetensi tersebut dapat mempengaruhi interaksi antara guru dan siswa, serta lingkungan belajar secara keseluruhan? Berikan analisis Anda dengan contoh spesifik dan langkah-langkah praktis!

## **BAB V**

### **KOMPETENSI SOSIAL**

#### **Tujuan**

Setelah mempelajari bagian ini diharapkan mahasiswa dapat:

1. Memahami pengertian kompetensi sosial.
2. Menganalisis karakteristik kompetensi sosial.
3. Menganalisis fungsi kompetensi sosial.
4. Menganalisis indikator kompetensi sosial.
5. Menganalisis peran kompetensi sosial.

#### **Deskripsi Materi**

Pada bagian ini akan diuraikan tentang: 1) pengertian kompetensi sosial; 2) karakteristik kompetensi sosial; 3) fungsi kompetensi sosial; 4) indikator kompetensi sosial; dan 5) peran kompetensi sosial.

#### **A. Pengertian Kompetensi Sosial**

Menurut Lefrancois, kompetensi adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu yang diperoleh melalui proses belajar (Pianda, 2018). Ini juga bisa diartikan sebagai gabungan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Latiana, 2019).

Kompetensi sosial merujuk pada kemampuan seorang guru, sebagai anggota masyarakat, untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, rekan-rekan guru, staf pendidikan, orang tua atau wali siswa, dan komunitas sekitar (Puluhulawa, 2013). Kemampuan sosial dan pribadi yang harus

dimiliki oleh seorang guru adalah, pertama, keikhlasan dalam mengajar dan mendidik siswa. Kedua, belajar dari masyarakat melalui interaksi yang terjadi di berbagai tempat, seperti kelas, masjid, majelis taklim, mushola, pesantren, balai desa, dan posyandu (Syafaruddin, 2017). Dalam konteks ini, seorang guru tidak hanya menjadi guru bagi siswanya, tetapi juga bisa menjadi guru bagi masyarakat di sekitarnya. Ketiga, seorang guru mampu mengekspresikan pemikirannya melalui tulisan, baik itu dalam bentuk artikel, novel, cerpen, sajak, dan bisa diterbitkan di surat kabar, blog pribadi, majalah, jurnal, tabloid, atau buku.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Dari penjelasan tersebut kompetensi sosial dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tenaga pendidik sebagai pelayan masyarakat. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, setiap guru memainkan peran sebagai perwakilan masyarakat yang representatif, sehingga posisi guru sejajar dengan posisi masyarakat. Guru memiliki tugas untuk membimbing masyarakat agar mereka berpartisipasi dalam pembangunan.
2. Tenaga pendidik di mata masyarakat. Ternyata, posisi seorang guru tidak hanya terbatas di sekolah, tetapi juga berada di tengah masyarakat. Oleh karena itu, guru harus mampu berkomunikasi dengan masyarakat, mampu berbaur dan melayani masyarakat dengan baik, mampu mendorong dan

mendukung kreativitas masyarakat, serta menjaga emosi dan perilaku yang tidak baik.

3. Tanggung jawab sosial seorang guru. Peran guru di sekolah tidak lagi hanya untuk memberikan pendidikan, tetapi juga harus memikul tanggung jawab yang lebih besar, yaitu bekerja sama dengan pengelola pendidikan lainnya di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, guru harus lebih banyak melibatkan dirinya di luar sekolah. Set kompetensi yang diuraikan secara operasional di atas merupakan bekal bagi calon guru, dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah sekaligus sebagai guru di masyarakat (Mulyasa, 2013).

Menguasai kompetensi sosial adalah suatu keharusan. Beberapa jenis kompetensi guru mencakup: mengenali dan menghargai martabat dan potensi setiap siswa yang diajarkan, menciptakan lingkungan sosial yang mendukung interaksi belajar-mengajar dan sangat mendukung secara moral terhadap siswa untuk menciptakan pemahaman dan kesamaan tujuan dalam pikiran dan tindakan siswa dan guru, serta memupuk rasa saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling percaya antara guru dan siswa (Ramayulis, 1994).

## **B. Karakteristik Kompetensi Sosial**

Adapun karakteristik kompetensi sosial guru yang perlu dimiliki sebagai berikut:

1. Adaptasi terhadap lingkungan. Adaptasi terhadap lingkungan berarti seorang guru perlu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik itu lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat secara umum (Janawi, 2012).

2. Empati dan berkomunikasi dengan sopan. Empati dan sikap sopan sangat penting dalam berkomunikasi. Sikap, perilaku, dan cara berbahasa seseorang akan menentukan suasana komunikasi. Seorang guru akan dianggap profesional jika ia memiliki reputasi baik di masyarakat (Sidiq, 2018). Ia sering menjadi contoh atau panutan bagi masyarakat dan lingkungannya. Proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang merupakan definisi dari komunikasi. Ada beberapa alat yang bisa digunakan untuk berkomunikasi, yaitu:
  - a. Melalui percakapan dengan berbagai nada, seperti berbisik, lembut, keras, atau kasar, tergantung pada tujuan percakapan dan karakteristik orang yang berbicara.
  - b. Melalui ekspresi wajah, seperti ekspresi wajah, tatapan, dan sikap tubuh.
  - c. Dengan simbol, seperti bahasa isyarat untuk orang dengan gangguan pendengaran, menunjuk ke mulut dengan telunjuk, menggelengkan kepala, membuat bentuk "O" dengan tangan, dan lain sebagainya.
  - d. Dengan alat, seperti peralatan elektronik dan berbagai media cetak. Dengan adanya komunikasi dalam proses pembelajaran, guru dapat memenuhi dan membangkitkan kebutuhan sosial siswa. Siswa akan merasa senang karena mendapatkan perhatian dari guru, yang kemudian dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Ashsiddiqi, 2012).
3. Bergaul secara efektif. Bergaul secara efektif seperti membangun hubungan berdasarkan prinsip saling menghormati, membangun hubungan berdasarkan prinsip asah, asih, dan asuh. Sementara itu, ciri-ciri kerja sama



berdasarkan prinsip meliputi: keterbukaan, saling memberikan dan menerima. Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan interaksi yang efektif dengan siswa. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat.

4. Memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih di mana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu lainnya, dan sebaliknya. Pelaksanaan interaksi sosial dapat dijalankan melalui:
  - a. Imitasi (peniruan);
  - b. Sugesti (pengaruh), yaitu proses di mana seorang individu menerima pandangan atau petunjuk perilaku dari orang lain tanpa melalui kritik terlebih dahulu;
  - c. Identifikasi, yaitu keinginan untuk menyesuaikan atau menyamakan diri dengan sesuatu yang dianggap memiliki nilai khusus;
  - d. Simpati (empati), yaitu rasa tertarik seseorang terhadap orang lain. Simpati ini muncul bukan berdasarkan logika rasional, tetapi berdasarkan penilaian emosional.
5. Menguasai psikologi sosial. Perubahan dalam perilaku dipengaruhi oleh interaksi sosial, dan ini juga berlaku dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan menarik melalui interaksi antara guru dan siswa. Oleh karena itu, penguasaan psikologi sosial menjadi salah satu kriteria bagi guru yang memiliki kompetensi sosial. Guru harus memahami pola perilaku siswa sehingga interaksi antara guru dan siswa dapat berlangsung dengan lancar. Guru dapat dengan mudah mengidentifikasi masalah

yang dihadapi oleh siswa. Pada akhirnya, guru akan membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang menghambat proses belajar.

6. Mempunyai keterampilan bekerja sama dalam kelompok. Terkait dengan memberikan pemahaman kepada siswa, guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan bekerja sama dalam kelompok, sehingga guru dapat mengembangkan keterampilannya dalam proses pembelajaran. Dampak positif dari pengembangan hubungan antar kelompok adalah adanya penerimaan terhadap siswa yang lemah dalam aspek akademik, dan peningkatan rasa percaya diri. Itulah kriteria yang harus dimiliki oleh seorang guru yang memiliki kompetensi sosial (Mulyasa, 2011).

### **C. Fungsi Kompetensi Sosial**

Guru merupakan bagian dan berperan aktif dalam masyarakat. Dalam proses pembangunan saat ini, masyarakat menganggap guru sebagai anggota masyarakat yang memiliki keterampilan dan kemampuan besar, yang berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan. Berikut ini adalah beberapa peran dan fungsi guru:

1. Sebagai motivator dan inovator dalam pembangunan pendidikan. Sebagai contoh, guru di desa berperan sebagai agen perubahan di masyarakat, berusaha aktif dalam meningkatkan pendidikan masyarakat desa dengan terus mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam program wajib belajar dan mendorong mereka untuk terus menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Sebagai perintis dan pelopor pendidikan. Sebagai contoh, guru berperan sebagai pelopor dalam menggalang dana dari masyarakat yang mampu untuk memberikan beasiswa bagi siswa berprestasi yang kurang mampu di sekolahnya, dan guru berperan sebagai tutor di balai desa dalam mendukung program paket A dan paket B.
3. Sebagai peneliti dan pengkaji ilmu pengetahuan. Sebagai seorang guru yang memiliki kemampuan dalam ilmu pengetahuan, diharapkan untuk terus berusaha melakukan berbagai penemuan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan pendidikan yang ada di masyarakat sehingga diharapkan dengan penemuannya dapat dilakukan pencarian solusi baik secara individu maupun kelembagaan.
4. Sebagai pelayan masyarakat. Mengingat tuntutan yang sangat besar terhadap tanggung jawab guru di masyarakat, maka salah satu ujung tombak dunia pendidikan perlu melibatkan diri dalam kegiatan di masyarakat yang relevan dengan dunia pendidikan, terutama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Muhli, 2012).

#### **D. Indikator Kompetensi Sosial**

Indikator-indikator kompetensi sosial dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru:

1. Berkomunikasi lisan, tulis, dan atau isyarat.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.

3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik.
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta system nilai yang berlaku dan
5. Menerapkan prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan (Aqib, 2009).

Menurut (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru Kompetensi sosial meliputi sub kompetensi sebagai berikut:

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

Indikator kemampuan ini adalah sebagai berikut:

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b. Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua, peserta didik, dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

2. Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat. Indikatornya sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empati dan efektif.

- b. Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empati dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.
  - c. Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik (Mauliza et al., 2024).
3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. Indikator kemampuan ini adalah sebagai berikut:
- a. Beradaptasi dengan lingkungan tempat kerja dalam rangka meningkatkan efektifitas sebagai pendidik.
  - b. Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidik di daerah yang bersangkutan.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Indikator kemampuan ini adalah sebagai berikut:
- a. Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.
  - b. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.

## **E. Peran Kompetensi Sosial**

Buzan (2007) menyarankan bahwa guru perlu memiliki kecerdasan sosial. Guru memiliki tanggung jawab untuk berinteraksi langsung dengan siswa, rekan kerja dan orang tua siswa, yang membutuhkan kecerdasan sosial dalam setiap

interaksinya, terutama untuk mencapai tugas utama guru sebagai pendidik, yaitu mengajar, seperti yang ditetapkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional kita (Syah, 2014).

Mendukung hal ini, kecerdasan sosial seorang pemimpin, dalam hal ini guru, lebih banyak membantu dalam misi utama mengajar (Goleman, 2006). Mengajar tidak hanya berarti memberikan ceramah di depan kelas, tetapi juga memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar mereka (Syah, 2014).

Dalam penerapannya, kompetensi sosial guru dalam aspek bertindak dan bersikap objektif terhadap siswa pada dasarnya adalah sikap dan tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai kejujuran dan objektivitas yang tinggi. Kejujuran dan objektivitas dalam menilai suatu masalah, termasuk kejujuran dan objektivitas dalam mengakui kebenaran dari kata hati kita. Tentu saja, setiap siswa berhak bersenang-senang, tetapi juga berhak mendapatkan suasana yang tenang. Setiap orang berhak melakukan apa saja, tetapi harus menghargai aturan yang telah menjadi norma dalam komunitas. Setiap individu mungkin memiliki kepentingan sendiri, tetapi kepentingan yang lebih besar harus diutamakan. Ini berarti dalam pembelajaran, setiap siswa harus mendapatkan hak yang sama dari guru. Sebagai pendidik, guru harus mampu memperlakukan siswa secara adil karena dalam pembelajaran yang baik dan efektif di kelas, semua siswa memiliki hak yang sama. Guru harus selalu mengedepankan keadilan, yang berarti setiap siswa memiliki kesempatan yang sama. Namun, guru juga diharapkan untuk tidak menyamaratakan pandangannya. Guru harus menyadari bahwa setiap siswa adalah individu yang unik. Dalam kondisi tertentu, siswa mungkin memiliki cara yang berbeda

dalam menyelesaikan tugas. Guru juga harus mampu menciptakan keseimbangan yang sesuai dengan karakter setiap siswa. Guru hanya berpihak kepada kepentingan dan kebutuhan siswa, dan berusaha memberikan "sesuatu" yang bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan (Syah, 2014).

### **Latihan Soal**

1. Sebagai seorang guru, bagaimana Anda mendefinisikan kompetensi sosial dan bagaimana definisi tersebut mempengaruhi pendekatan Anda dalam mengajar di kelas yang beragam?
2. Dalam situasi di mana terjadi ketegangan antara siswa di kelas, bagaimana karakteristik kompetensi sosial yang Anda miliki dapat mempengaruhi penyelesaian konflik tersebut? Berikan contoh situasi dan jelaskan!
3. Bagaimana fungsi kompetensi sosial dapat berperan dalam membentuk budaya belajar yang positif di kelas Anda? Jelaskan dengan contoh yang konkret!
4. Sebagai seorang guru, bagaimana Anda mengidentifikasi indikator kompetensi sosial pada siswa Anda dan bagaimana pengetahuan tersebut mempengaruhi strategi pengajaran Anda?
5. Bagaimana peran kompetensi sosial dalam membantu Anda sebagai guru untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan inklusif di kelas Anda? Berikan contoh situasi kelas dan jelaskan bagaimana kompetensi sosial Anda berperan dalam situasi tersebut!

## **BAB VI**

### **KOMPETENSI PROFESIONAL**

#### **Tujuan**

Setelah mempelajari bagian ini diharapkan mahasiswa dapat:

1. Memahami pengertian kompetensi profesional.
2. Menganalisis ruang lingkup kompetensi profesional.
3. Menganalisis karakteristik guru profesional.
4. Menganalisis indikator kompetensi profesional guru.

#### **Deskripsi Materi**

Pada bagian ini akan diuraikan tentang: 1) pengertian kompetensi profesional; 2) ruang lingkup kompetensi profesional; 3) karakteristik guru profesional; dan 4) indikator kompetensi profesional guru.

#### **A. Pengertian Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional merupakan gabungan dari dua istilah, yakni kompetensi dan profesional. Istilah kompetensi merujuk pada kapabilitas atau keterampilan seseorang, seperti yang dijelaskan oleh Syah (2000). Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi juga bisa diartikan sebagai otoritas atau kekuatan dalam membuat keputusan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002).

Definisi kompetensi menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 1, ayat 4 berbunyi



“Kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu.”

Sementara itu, Syaefudin mendefinisikan profesional sebagai suatu jenis pekerjaan khusus yang memerlukan syarat unik dan spesifik. Hal ini bertujuan untuk memberikan keyakinan dan mendapatkan kepercayaan dari pihak yang membutuhkan layanan tersebut (Amirulloh, 2015).

Selain kata profesi, ada pula kata *profesional* yang menunjuk pada dua hal. *Pertama*, orang yang menyandang suatu profesi. *Kedua*, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya (Wibowo, 2001).

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 28, ayat 3 berbunyi “Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan”.

Kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil (Uno, 2011). Kompetensi profesional merujuk pada kemampuan yang terkait dengan penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam, termasuk pemahaman substansi keilmuan yang menjadi dasar

kurikulum tersebut, serta peningkatan wawasan keilmuan sebagai seorang guru.

Kompetensi profesionalisme guru juga bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan dan otoritas guru dalam menjalankan tugas dan peran mereka dalam profesi pendidikan. Guru yang mahir dalam melaksanakan tugas profesional mereka dapat dianggap sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Selanjutnya, dalam melaksanakan kewenangan profesional mereka, guru dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan yang bersifat psikologis. Ini mencakup kompetensi kognitif (keterampilan dalam ranah pemikiran), kompetensi afektif (keterampilan dalam ranah emosi), dan kompetensi psikomotor (keterampilan dalam ranah tindakan) (Setiawan & Masyhud, 2021).

Berdasarkan BSNP kompetensi profesional adalah Kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam yang meliputi:

1. Konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/ seni yang menaungi/ koheren dengan materi ajar.
2. Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.
3. Hubungan konsep antara mata pelajaran terkait.
4. Penerapan konsep keilmuan dan kehidupan sehari-hari.
5. Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional (Asmui et al., 2019).

## **B. Ruang Lingkup Kompetensi Profesional**

Ruang lingkup kompetensi professional menurut Cooper ada empat komponen, yaitu:

1. Memiliki pengetahuan mengenai proses belajar serta perilaku manusia,
2. Memiliki pengetahuan dan penguasaan yang mendalam terhadap bidang studi yang diajarkannya,
3. Memiliki sikap yang benar terhadap dirinya sendiri, lingkungan sekolah, rekan kerja, serta bidang studi yang diajarkannya,
4. Memiliki keterampilan dalam metodologi pengajaran (Saudagar & Idrus, 2011).

Berbagai sumber telah banyak membahas tentang ruang lingkup kompetensi profesional, namun secara garis besar dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Memahami dan mampu menerapkan landasan pendidikan, baik itu dalam aspek filosofis, psikologis, sosiologis, dan lainnya,
2. Memahami dan mampu menerapkan teori belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik,
3. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya,
4. Memahami dan mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran,
5. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan,
6. Mampu mengorganisir dan melaksanakan program pembelajaran,
7. Mampu melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik, dan
8. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik (Mulyasa, 2007).

Ruang lingkup kompetensi profesional dapat dilihat secara garis besar mencakup proses pembelajaran. Jika dikaitkan dengan pengertian kompetensi profesional dalam Standar Nasional Pendidikan, maka ada hubungan antara penguasaan materi dengan proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari bagaimana seorang guru memahami, mengurutkan, mengorganisasikan materi-materi pembelajaran dan pendayagunaan sumber belajar yang ada.

### **C. Karakteristik Guru Profesional**

Guru profesional didefinisikan sebagai seorang spesialis dalam bidang studi tertentu. Setelah melalui periode pendidikan dan pelatihan yang cukup lama, kurang lebih empat tahun untuk tingkat sarjana (S1) ditambah satu tahun untuk pendidikan profesi, diharapkan guru memiliki pengetahuan dan wawasan yang memadai tentang materi pelajaran yang terkait dengan struktur, konsep, dan ilmu pengetahuannya (Payong, 2011).

Ada lima kriteria yang menentukan apakah seorang guru dapat dianggap profesional. *Pertama*, guru tersebut memiliki komitmen terhadap siswa dan proses belajar mereka. *Kedua*, guru tersebut menguasai materi ajar dan metode pengajarannya secara mendalam. *Ketiga*, guru tersebut bertanggung jawab dalam memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi. *Keempat*, guru tersebut dapat berpikir secara sistematis dalam menjalankan tugasnya. *Kelima*, guru tersebut harus menjadi bagian dari komunitas belajar dalam lingkungan profesionalnya (Suprihatiningrum, 2013). Ciri-ciri guru profesional, antara lain:

1. Guru memiliki dedikasi terhadap siswa dan proses belajar mereka. Ini berarti bahwa prioritas utama seorang guru adalah siswanya.
2. Guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi atau mata pelajaran yang diajarkan serta metode pengajarannya. Bagi seorang guru, kedua aspek ini adalah hal yang tidak bisa dipisahkan.
3. Guru memiliki tanggung jawab dalam memantau hasil belajar siswa melalui teknik evaluasi. Mulai dari pengamatan perilaku siswa hingga tes hasil belajar.
4. Guru mampu berpikir secara sistematis tentang tugas yang diemban dan belajar dari pengalaman sebelumnya. Ini berarti, seorang guru selalu perlu meluangkan waktu untuk refleksi dan koreksi atas apa yang telah dilakukan.

#### **D. Indikator Kompetensi Profesional Guru**

Berikut ini adalah indikator-indikator dari kompetensi profesional guru dalam penguasaan materi pelajaran:

1. Memahami materi ajar yang termuat dalam kurikulum sekolah.
2. Memahami struktur, konsep, dan metode ilmiah yang relevan atau konsisten dengan materi ajar.
3. Mampu menerapkan konsep-konsep ilmiah dalam kehidupan sehari-hari.
4. Memahami hubungan antara konsep-konsep dalam mata pelajaran yang saling terkait.
5. Menguasai langkah-langkah penelitian dan peninjauan kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi dalam bidang studi (Kunandar, 2010).

Adapun sudut pandang lain indikator-indikator kompetensi guru profesional dalam penguasaan materi pelajaran adalah sebagai berikut:

1. Menguasai disiplin ilmu pengetahuan yang menjadi sumber materi ajar.
2. Menguasai materi yang diajarkan.
3. Menguasai pengetahuan tentang karakteristik siswa.
4. Menguasai pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan.
5. Menguasai pengetahuan serta penerapan metode dan model pengajaran.
6. Memahami prinsip-prinsip teknologi pendidikan.
7. Menguasai pengetahuan tentang penilaian, dan mampu merencanakan dan memimpin untuk memastikan kelancaran proses pendidikan. (Suprihatiningrum, 2013).

Kompetensi profesional merujuk pada pemahaman guru terhadap materi pelajaran secara luas dan mendalam. Hal ini mencakup penguasaan atas materi kurikulum sekolah, substansi keilmuannya yang menjadi dasar materi tersebut, serta struktur metodologi ilmiah. Setiap sub-kompetensi dalam hal ini memiliki indikator penting sebagai berikut:

1. Menguasai substansi ilmu pengetahuan yang terkait dengan bidang studi. Guru harus memahami materi ajar yang terdapat dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep, dan metode ilmiah yang mendukung dan konsisten dengan materi ajar. Guru juga harus memahami hubungan konsep antara mata pelajaran yang terkait dan menerapkan konsep-konsep ilmiah dalam proses belajar mengajar.

2. Menguasai struktur dan metode ilmiah berarti bahwa guru harus mampu menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi dalam bidang studi. (Suyanto & Asep, 2013).

Kompetensi guru secara keseluruhan dalam praktiknya membentuk satu kesatuan yang utuh. Beberapa ahli berpendapat bahwa istilah "kompetensi profesional" sejatinya adalah "payung" yang mencakup semua jenis kompetensi lainnya. Sementara itu, penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam lebih tepat disebut sebagai penguasaan sumber materi ajar atau sering juga disebut sebagai bidang studi keahlian (Suyanto & Asep, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip dasar profesionalisme guru adalah kemampuan guru dalam menguasai materi yang diajarkan, kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang mendidik, serta kemampuan untuk mengembangkan profesionalitasnya. Kriteria seorang guru yang profesional idealnya mengikuti standar kompetensi guru yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

### **Latihan Soal**

1. Seorang guru baru diangkat di sekolah yang berlokasi di daerah terpencil. Dia merasa perlu untuk meningkatkan keterampilan mengajarnya agar dapat beradaptasi dengan lingkungan dan siswa baru. Dalam konteks kompetensi profesional, jelaskan langkah-langkah yang harus diambil guru ini untuk meningkatkan keterampilannya!
2. Seorang guru IPA di sekolah menengah ingin memperluas kompetensi profesionalnya dengan memanfaatkan teknologi dalam pengajaran. Jelaskan bagaimana guru ini dapat

memasukkan teknologi dalam ruang lingkup kompetensi profesionalnya dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi pengajaran dan pembelajaran di kelasnya!

3. Seorang guru Bahasa Indonesia merasa kesulitan dalam menjelaskan gramatika yang kompleks kepada siswa-siswanya. Meski memiliki pengetahuan yang mendalam tentang Bahasa Indonesia, ia merasa metode pengajarannya kurang efektif. Berdasarkan karakteristik guru profesional, strategi apa yang dapat ia coba untuk meningkatkan efektivitas pengajarannya?
4. Seorang guru olahraga merasa bahwa siswa-siswanya tidak terlalu bersemangat dalam belajar olahraga. Ia ingin mencoba pendekatan baru untuk meningkatkan minat siswa. Berdasarkan indikator kompetensi profesional guru, langkah apa yang dapat ia ambil untuk mencapai tujuan ini?
5. Seorang guru seni merasa bahwa ia belum cukup memanfaatkan kreativitas siswa dalam proses belajar mengajar. Ia ingin membuat kelasnya menjadi lebih interaktif dan kreatif. Berdasarkan karakteristik guru profesional, strategi apa yang dapat ia terapkan untuk mencapai tujuan ini?



## **BAB VII**

### **KODE ETIK DAN SIKAP PROFESIONAL KEGURUAN**

#### **Tujuan**

Setelah mempelajari bagian ini diharapkan mahasiswa dapat:

1. Memahami pengertian kode etik profesi keguruan.
2. Memahami fungsi kode etik profesi guru.
3. Memahami maksud dan tujuan kode etik profesi guru.
4. Menganalisis sikap profesional keguruan.
5. Menganalisis sasaran sikap profesional keguruan.

#### **Deskripsi Materi**

Pada bagian ini akan diuraikan tentang: 1) pengertian kode etik profesi keguruan; 2) fungsi kode etik profesi guru; 3) maksud dan tujuan kode etik profesi guru; 4) sikap profesional keguruan; dan 5) sasaran sikap profesional keguruan.

#### **A. Pengertian Kode Etik Profesi Keguruan**

Istilah “kode etik” terdiri dari dua bagian, yaitu “kode” dan “etik”. Secara literal, “kode” berarti aturan, sedangkan “etik” berasal dari kata Yunani “ethos” yang berarti karakter, etiket, gaya hidup, sopan santun, atau sesuatu yang berkaitan dengan moralitas dalam melakukan pekerjaan. Oleh karena itu, kode etik profesional pada dasarnya adalah sistem aturan atau kumpulan prinsip-prinsip perilaku yang telah diterima dan diadopsi oleh sekelompok individu yang merupakan bagian dari organisasi profesional tertentu.. Hornby et al. (1962) mendefinisikan kode etik secara leksikal sebagai berikut:

1. "Kode" dapat diartikan sebagai kumpulan hukum atau aturan yang diatur dalam sistem tertentu; atau bisa juga diartikan sebagai sistem aturan dan prinsip-prinsip yang telah diterima dan diakui oleh masyarakat atau sekelompok orang.
2. "Etik" dapat diartikan sebagai sistem prinsip-prinsip moral atau aturan perilaku. Pada dasarnya, etika adalah fondasi pertimbangan dalam membuat keputusan mengenai moralitas manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, etika bisa diinterpretasikan sebagai disiplin filosofis yang sangat penting dalam interaksi antar manusia dalam memilih dan menentukan pola perilaku terbaik berdasarkan standar moral yang berlaku.

Kode etik profesi adalah suatu aturan yang menjadi acuan dalam melaksanakan tugas dan aktivitas suatu profesi, yang harus dipatuhi oleh setiap individu yang menjalankan profesi tersebut. Sedangkan kode etik guru Indonesia adalah norma dan prinsip yang disepakati dan diterima oleh guru-guru di Indonesia sebagai pedoman perilaku dan sikap dalam melaksanakan tugas profesional mereka sebagai pendidik, anggota masyarakat, dan warga negara.

Kode Etik Guru (KEG), atau Kode Etik Guru Indonesia (KEGI), atau sebutan lainnya yang disepakati oleh organisasi atau asosiasi profesi guru, adalah pedoman perilaku dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika profesi guru.

Oleh karena itu, guru harus menyadari bahwa posisi mereka adalah profesi yang dihormati, dilindungi, berwibawa, dan mulia. Ini adalah inti dari pentingnya guru untuk dapat memahami, merasakan, menerapkan, dan menegakkan Kode Etik Guru dalam

melaksanakan tugas-tugas profesional mereka dan dalam berinteraksi di masyarakat.

Kode etik guru pada dasarnya adalah pedoman yang mengatur hubungan guru dengan rekan kerja, siswa dan orang tua siswa, kepala sekolah dan masyarakat, serta dalam menjalankan misi tugas mereka. Kode etik guru sangat penting dalam hubungannya dengan rekan kerja sebagai sarana penghubung dan saling mendukung dalam mencapai misi pendidikan siswa (Sutisna, 1986).

Guru Indonesia menyadari, bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara, serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada Undang-undang Dasar 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan memedomani dasar-dasar sebagai berikut:

1. Guru berkomitmen untuk membimbing siswa dalam membentuk karakter yang sejalan dengan Pancasila.
2. Guru memiliki dan menjalankan integritas profesional.
3. Guru berusaha mendapatkan informasi tentang siswa sebagai bahan untuk memberikan bimbingan dan pembinaan.
4. Guru menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung proses belajar mengajar.
5. Guru menjaga hubungan baik dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar untuk mendukung partisipasi dan tanggung jawab bersama dalam pendidikan.
6. Guru secara individu dan kolektif berusaha untuk meningkatkan kualitas dan martabat profesinya.

7. Guru menjaga hubungan profesional dengan semangat kekeluargaan dan nasionalisme.
8. Guru secara kolektif berupaya menjaga dan meningkatkan kualitas organisasi PGRI sebagai alat untuk berjuang dan berdedikasi.
9. Guru menjalankan semua kebijakan pemerintah di bidang pendidikan

## **B. Fungsi Kode Etik Profesi Guru**

Pada dasarnya kode etik memiliki fungsi ganda yaitu sebagai perlindungan dan pengembangan bagi profesi. Fungsi seperti itu sama seperti apa yang dikemukakan oleh:

1. Gibson dan Michel menekankan pentingnya kode etik sebagai panduan dalam melaksanakan tugas profesional dan sebagai petunjuk bagi masyarakat dalam berperan sebagai profesional (Ritonga & Hasibuan, 2023).
2. Biggs dan Blocher menyajikan tiga fungsi dari kode etik yaitu:
  - a. Menjaga profesi dari intervensi pemerintah.
  - b. Menghindari konflik internal dalam suatu profesi.
  - c. Melindungi para praktisi dari kesalahan dalam menjalankan profesi (Ritonga & Hasibuan, 2023).
3. Kode etik guru penting dalam hubungannya dengan rekan kerja, berfungsi sebagai alat penghubung dan saling mendukung dalam mencapai misi pendidikan siswa (Sutisna, 1986).
4. Sutan Zahri dan Syahmiar Syahrin menyajikan empat fungsi kode etik guru bagi guru itu sendiri, antara lain:
  - a. Untuk melindungi guru dari penyimpangan dalam menjalankan tugasnya.

- b. Untuk mengatur interaksi guru dengan siswa, rekan kerja, masyarakat, dan pemerintah.
- c. Sebagai acuan dan panduan perilaku guru untuk bertanggung jawab lebih dalam profesinya.
- d. Memberikan arahan dan petunjuk yang tepat kepada mereka yang menjalankan profesinya dalam melaksanakan tugas (Silalahi et al., 2023).

Kepatuhan guru terhadap Kode Etik akan mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma yang diperbolehkan dan menghindari norma-norma yang dilarang oleh etika profesi yang ditetapkan oleh organisasi atau asosiasi profesional mereka selama mereka menjalankan tugas-tugas profesional dan hidup sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Oleh karena itu, guru dapat mewujudkan aktualisasi diri dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran secara profesional, bermartabat, dan beretika.

Secara umum fungsi kode etik profesi dibuat dalam suatu profesi itu antara lain sebagai berikut:

1. Untuk melindungi pekerjaan sesuai dengan aturan dan kebijakan yang telah ditetapkan berdasarkan hukum yang berlaku.
2. Untuk mengendalikan timbulnya ketidakpuasan dan konflik di antara pelaksana, sehingga dapat mempertahankan dan meningkatkan stabilitas internal dan eksternal pekerjaan.
3. Melindungi para praktisi di masyarakat, khususnya dalam hal terjadinya kasus-kasus penyimpangan tindakan.
4. Melindungi anggota masyarakat dari praktek-praktek yang menyimpang dari aturan yang berlaku.
5. Untuk menjaga dan merawat kesejahteraan anggotanya.

6. Untuk meningkatkan kualitas dan dedikasi anggota profesi.

### **C. Maksud dan Tujuan Kode Etik Profesi Guru**

Kode etik diterapkan dengan tujuan utama untuk memastikan bahwa pekerjaan dalam bidang profesional dapat dilaksanakan dengan tepat dan untuk melindungi kepentingan semua pihak secara layak. Diharapkan bahwa penerima layanan profesional dapat menjamin hak mereka untuk mendapatkan layanan berkualitas, yang sejalan dengan kewajiban mereka untuk memberikan kompensasi, baik itu dalam bentuk finansial, sosial, moral, budaya, atau lainnya. Sementara itu, bagi mereka yang bertanggung jawab memberikan layanan profesional, diharapkan dapat mempertahankan martabat, otoritas, dan kredibilitas pribadi dan profesional mereka, serta hak mereka untuk menerima kompensasi yang layak sesuai dengan layanan yang mereka berikan.

Kode etik merupakan seperangkat norma atau prinsip yang diarahkan untuk memandu perilaku dalam lingkup profesional. Tujuan utama dari kode etik adalah untuk memastikan bahwa tugas dan pekerjaan dalam bidang profesional dapat dilakukan dengan sebagaimana mestinya, dan untuk melindungi kepentingan semua pihak yang terlibat secara adil dan layak.

Penerima layanan profesional, yang bisa berupa klien atau konsumen, diharapkan dapat memastikan hak mereka untuk memperoleh layanan berkualitas. Mereka memiliki hak untuk menerima layanan yang memenuhi atau bahkan melampaui standar yang ditetapkan oleh profesi tersebut. Untuk memastikan ini, mereka memiliki tanggung jawab untuk memberikan

kompensasi, yang bisa dalam bentuk finansial, sosial, moral, budaya, atau lainnya.

Di sisi lain, mereka yang memberikan layanan profesional, seperti konsultan atau penyedia jasa, diharapkan dapat mempertahankan martabat, otoritas, dan kredibilitas mereka. Mereka perlu berperilaku dengan cara yang memperkuat atau meningkatkan reputasi mereka dan profesi mereka. Selain itu, mereka juga memiliki hak untuk menerima kompensasi yang layak untuk layanan yang mereka berikan, sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh profesi mereka.

#### **D. Sikap Profesional Keguruan**

Seorang profesional adalah individu yang menjalankan profesi atau kegiatan sebagai sumber pendapatan utama yang membutuhkan keahlian, keterampilan, dan kompetensi yang memenuhi standar atau norma tertentu dan memerlukan pendidikan profesional. Istilah 'profesional' merujuk pada pelaku, sekaligus karakteristik atau kualitas yang dimiliki oleh individu tersebut. Definisi paling dasar dari 'profesional' adalah 'bukan amatir'. Dalam pengelolaan sumber daya manusia, menjadi profesional adalah persyaratan jabatan, pekerjaan, atau profesi. Ada satu aspek penting dalam profesi, yaitu sikap profesional dan kualitas pekerjaan. 'Profesional' dalam bahasa Inggris berarti ahli atau kompeten dalam bidang yang ditekuni. Menjadi profesional berarti menjadi ahli dalam bidangnya. Seorang ahli tentunya memiliki kualitas dalam melaksanakan pekerjaannya. Namun, tidak semua ahli memiliki kualitas. Karena memiliki kualitas bukan hanya tentang keahlian, tetapi juga tentang integritas dan kepribadian. Dalam perspektif pengembangan sumber daya

manusia, menjadi profesional adalah integrasi konsep kepribadian dan integritas dengan keahlian atau keterampilan.

Seorang guru sangat dituntut untuk profesional dalam pembelajaran. Ini karena dalam pembelajaran, guru tidak hanya dituntut untuk mengajar tetapi juga memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman yang berkaitan dengan penciptaan lingkungan belajar yang baik bagi siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya difokuskan pada upaya mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi yang paling penting adalah bagaimana menciptakan lingkungan pembelajaran yang mampu mengaktifkan semua potensi yang dimiliki oleh siswa (Dewi, 2018).

Pengertian profesi menurut KBBI adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. sedangkan Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Sebagai pendidik profesional, guru dituntut untuk selalu menjadi contoh bagi masyarakat di sekitarnya.

Sikap seorang guru terhadap siswanya adalah kecenderungan guru untuk merespon secara positif atau negatif, mendukung atau tidak mendukung dalam berperilaku, berpendapat, melihat, menilai, dan memberikan perlakuan kepada siswa dalam belajar (Gourneau, 2005). Sikap guru adalah salah satu faktor yang menentukan perkembangan emosional siswa. Lebih jauh lagi, sikap seorang guru diamati tidak hanya saat



mengajar, tetapi juga dalam perilaku mereka di lingkungan sekolah.

Sikap profesional keguruan adalah sikap seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya yang mencakup keahlian, keterampilan dan kompetensi yang memenuhi standar kualitas atau norma tertentu dan memerlukan pendidikan profesi keguruan (Anwar, 2020). Adapun ciri-ciri pribadi guru yang profesional itu, antara lain:

1. Empati terhadap siswa,
2. Menghargai individu,
3. Memiliki perspektif dan sikap yang positif,
4. Mampu melakukan pendekatan dan memiliki rasa humor.

Seorang guru yang profesional adalah seseorang yang melakukan refleksi kritis atas tindakannya dalam proses pembelajaran. Guru profesional adalah individu yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang luas di bidangnya. Beberapa indikator seorang guru profesional adalah:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola berpikir ilmiah yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Meningkatkan profesionalisme secara berkelanjutan dengan melakukan refleksi atas tindakan.

### **E. Sasaran Sikap Profesional Keguruan**

Masyarakat akan mengamati sikap dan tindakan sehari-hari seorang guru, menilai apakah ada perilaku yang layak untuk ditiru

atau tidak. Mereka akan melihat bagaimana guru tersebut meningkatkan layanan mereka, memperluas pengetahuan mereka, memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa mereka, serta bagaimana gaya berpakaian dan berbicara mereka, dan juga bagaimana mereka berinteraksi dengan baik dengan siswa, rekan kerja, dan anggota komunitas.

Secara umum, sikap profesional seorang guru dilihat dari faktor luar. Berikut ini adalah tujuh sikap profesional guru, yaitu:

1. Sikap Pada Peraturan: Guru profesional selalu menghormati dan mematuhi peraturan yang berlaku, baik itu peraturan sekolah, peraturan pendidikan, atau hukum dan regulasi umum lainnya. Mereka memahami bahwa aturan dan regulasi adalah bagian penting dari sistem dan diperlukan untuk menjaga tatanan dan disiplin.
2. Sikap Terhadap Organisasi Profesi: Guru profesional menghargai dan berpartisipasi aktif dalam organisasi profesi, seperti organisasi guru atau asosiasi pendidikan. Mereka melihat organisasi ini sebagai platform untuk belajar, berbagi pengetahuan, dan berkontribusi pada perkembangan profesi mereka.
3. Sikap Terhadap Teman Sejawat: Guru profesional berhubungan baik dengan rekan kerja mereka. Mereka menghormati pendapat dan keahlian rekan kerja, dan berusaha untuk bekerja sama dan saling membantu.
4. Sikap Terhadap Anak Didik: Guru profesional selalu berusaha untuk memahami dan memenuhi kebutuhan setiap siswa. Mereka menghargai keunikan setiap siswa dan berusaha untuk membantu mereka mencapai potensial mereka yang penuh.

5. Sikap terhadap Tempat Kerja: Guru profesional menjaga dan menghargai tempat kerja mereka. Mereka memastikan bahwa lingkungan belajar tetap bersih, aman, dan kondusif untuk belajar.
6. Sikap Terhadap Pemimpin: Guru profesional menghargai dan menghormati kepemimpinan di tempat kerja mereka, baik itu kepala sekolah, pengawas, atau pemimpin pendidikan lainnya. Mereka memahami pentingnya kerjasama dan komunikasi yang baik dengan pemimpin mereka.
7. Sikap Terhadap Pekerjaan: Guru profesional berdedikasi dan berkomitmen terhadap pekerjaan mereka. Mereka selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka dan berusaha untuk membuat perbedaan positif dalam kehidupan siswa mereka.

### **Latihan Soal**

1. Jelaskan secara komprehensif pengertian kode etik profesi keguruan dan bagaimana konsep ini mencerminkan komitmen seorang guru terhadap profesionalisme dan integritasnya dalam membimbing siswa!
2. Identifikasi dan analisis tiga fungsi utama dari kode etik profesi guru, dan jelaskan bagaimana masing-masing fungsi tersebut dapat memperkuat hubungan interpersonal antara guru dan siswa!
3. Definisikan maksud dari kode etik profesi guru dan kaitkannya dengan misi pendidikan nasional, serta bagaimana kode etik ini dapat menjadi panduan dalam membentuk karakter generasi muda!

4. Gambarkan secara menyeluruh apa yang dimaksud dengan sikap profesional keguruan dan identifikasi elemen-elemen kunci yang membentuk sikap tersebut!
5. Tinjau tiga sasaran utama dari sikap profesional keguruan, dan jelaskan bagaimana mencapai sasaran-sasaran tersebut dapat meningkatkan efektivitas guru dalam membimbing siswa menuju pembelajaran yang bermakna!

## **BAB VIII**

### **PENDIDIKAN NASIONAL KI HAJAR DEWANTARA**

#### **Tujuan**

Setelah mempelajari bagian ini diharapkan mahasiswa dapat:

1. Memahami pendidikan menurut pandangan Ki Hajar Dewantara.
2. Menganalisis fase perkembangan pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara.
3. Memahami pengajaran rakyat menurut Ki Hajar Dewantara.

#### **Deskripsi Materi**

Pada bagian ini akan diuraikan tentang: 1) pendidikan menurut pandangan Ki Hajar Dewantara; 2) fase perkembangan pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara; dan 3) pengajaran rakyat menurut Ki Hajar Dewantara.

#### **A. Pendidikan Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara adalah seorang pendidik Indonesia yang menyoroti aspek psikologis manusia. Menurutnya, manusia memiliki daya jiwa yang terdiri dari tiga elemen yaitu cipta, karsa dan karya. Perkembangan seimbang dari ketiga elemen ini akan menentukan perkembangan manusia secara keseluruhan, karena penekanan pada pengembangan satu elemen saja dapat menghambat perkembangan manusia secara menyeluruh.

Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak (Mudana,

2019). Pendidikan secara etimologis berasal dari kata dasar 'didik' yang berarti membantu anak untuk menguasai berbagai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diwarisi dari keluarga dan masyarakatnya (Rohman, 2013).

Sebagai pendidik, Ki Hajar Dewantara menempatkan peran sebagai model atau figur teladan sebagai prioritas utama, diikuti oleh peran sebagai fasilitator atau pengajar. Oleh karena itu, nama Hajar Dewantara sendiri memiliki makna sebagai guru yang mengajarkan kebaikan, keluhuran, dan keutamaan. Seorang pendidik atau Sang Hajar adalah seseorang yang memiliki keunggulan dalam bidang keagamaan dan keimanan, serta masalah sosial dalam masyarakat.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan yang hanya menekankan pada aspek intelektual akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Pendidikan saat ini cenderung hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika hal ini terus berlanjut, akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah proses pembudayaan, yaitu usaha memberikan nilai-nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat yang tidak hanya bertujuan untuk memelihara, tetapi juga untuk memajukan dan mengembangkan budaya menuju ke arah kehidupan manusia yang lebih luhur.

Di era teknologi yang maju ini, perilaku banyak orang dipengaruhi oleh perkembangan dan kecanggihan teknologi informasi. Banyak orang terpesona dengan teknologi canggih, sehingga mereka melupakan aspek-aspek lain dalam kehidupan mereka, seperti pentingnya membangun hubungan dengan orang

lain, perlunya melakukan aktivitas sosial di masyarakat, pentingnya menghargai sesama lebih dari hasil karya mereka sendiri, dan lain-lain.

Pelaksanaan pendidikan Nasional menurut Ki Hajar Dewantara dapat berlangsung dalam berbagai tempat yang oleh beliau diberi nama Tri Sentra Pendidikan, yaitu:

1. Pendidikan keluarga,
2. Pendidikan dalam alam perguruan,
3. Pendidikan dalam alam pemuda masyarakat (Tarigan et al., 2022).

Ki Hajar Dewantara, menyadari pentingnya pendidikan bagi sebuah bangsa, mendirikan Taman Siswa. Tujuan dari pendirian Taman Siswa adalah untuk menciptakan budaya dan jalan hidup yang independen, dengan mendorong rasa kemerdekaan melalui pendidikan yang berakar pada nilai-nilai nasional. Filosofinya didasarkan pada prinsip nasionalisme dan universalisme. Nasionalisme merujuk pada budaya nasional dan kemerdekaan bangsa dalam segala aspek, baik politik, ekonomi, maupun spiritual. Sementara universalisme merujuk pada hukum alam, dimana segala sesuatu dianggap sebagai manifestasi dari kehendak Tuhan. Prinsip utamanya adalah kemerdekaan, kebebasan dari segala hambatan terhadap pertumbuhan cinta, kebahagiaan, keadilan, dan kedamaian dalam diri manusia.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah proses pembudayaan, hasil dari usaha manusia untuk menghadapi dua kekuatan yang selalu ada dalam kehidupan manusia, yaitu hukum alam dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan adalah hak asasi manusia yang berkembang seiring perubahan zaman dan berkaitan dengan usaha manusia untuk membebaskan diri secara

fisik dan spiritual, sehingga manusia tidak tergantung pada orang lain, namun berdasarkan pada kekuatan mereka sendiri. Dengan demikian, kemerdekaan menjadi isu penting dalam pendidikan karena berkaitan dengan usaha untuk membebaskan diri manusia, baik secara fisik maupun spiritual, sehingga manusia lebih sadar akan kewajiban dan hak mereka sebagai bagian dari masyarakat, dan tidak tergantung pada orang lain, tetapi berdasarkan pada kekuatan mereka sendiri.

Sebelum Undang-Undang Pendidikan Republik Indonesia pertama dikeluarkan setelah deklarasi kemerdekaan Indonesia, rumusan tujuan pendidikan menurut Panitia Penyelidik Pengajaran yang dipimpin oleh Ki Hajar Dewantara dan ditulis oleh Soegarda Poerbakawatja adalah: "Mendidik warga negara yang sejati, yang siap memberikan tenaga dan pikiran untuk warga negara dan masyarakat." Pengertian "warga yang sejati" itu kemudian dijabarkan sifat-sifatnya dalam pedoman bagi guru-guru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pengajaran Pendidikan dan Kebudayaan (PP dan K) pada tahun 1946, yaitu:

1. Berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Cinta kepada alam.
3. Cinta kepada negara.
4. Cinta dan hormat kepada ibu-bapak.
5. Cinta kepada bangsa dan kebudayaan.
6. Keterpanggilan untuk memajukan negara sesuai kemampuannya.
7. Memiliki kesadaran sebagai bagian integral dari keluarga dan masyarakat.
8. Patuh pada peraturan dan ketertiban.



9. Mengembangkan kepercayaan diri dan sikap saling hormati atas dasar keadilan.
10. Rajin bekerja, kompeten dan jujur baik dalam pikiran maupun tindakan.

Formulasi ini menunjukkan bahwa pada waktu itu, pendidikan lebih berfokus pada penanaman karakter bangsa yang sejalan dengan cita-cita proklamasi dan semangat patriotisme. Pendidikan Budi Pekerti atau Karakter merujuk pada kesatuan pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang membentuk energi jiwa manusia sebagai individu dan makhluk sosial, yang memungkinkan mereka untuk mengendalikan atau menguasai diri mereka sendiri, mulai dari gagasan, pikiran, atau impian hingga menjadi tindakan. Ki Hadjar Dewantara merujuk pada ini sebagai manusia yang beradab, dan inilah tujuan utama dari Pendidikan Indonesia.

## **B. Fase Perkembangan Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara, dalam menyebutkan tujuan utama Pendidikan Indonesia, mengidentifikasi tiga fase perkembangan pendidikan, yaitu:

1. *Hamemayu Hayuning Sariro*, yang berarti pendidikan harus bermanfaat untuk individu itu sendiri, keluarganya, orang-orang di sekitarnya, dan lingkungannya. Ini dengan jelas menunjukkan arti manusia sebagai makhluk individu dan sosial.
2. *Hamemayu Hayuning Bongso*, yang berarti pendidikan harus bermanfaat untuk bangsa, negara, dan tanah airnya. Prinsip ini

juga ditekankan dalam Panca Dharma Ki Hadjar dan 10 Pedoman Guru.

3. *Hamemayu Hayuning Bawono*, yang berarti pendidikan harus bermanfaat bagi masyarakat yang lebih luas, yaitu dunia atau masyarakat global (Muhasim, 2017).

Pendidikan membutuhkan lingkungan yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, kasih sayang, dan penghargaan terhadap setiap anggotanya. Oleh karena itu, hak setiap individu harus dihormati; pendidikan harus membantu peserta didik menjadi mandiri dan independen secara fisik, mental, dan spiritual; pendidikan tidak hanya seharusnya mengembangkan aspek intelektual karena hal tersebut dapat memisahkan mereka dari masyarakat umum (Hakim, Mustafa, et al., 2023); pendidikan harus memperkaya setiap individu tetapi perbedaan antara setiap individu harus tetap dipertimbangkan (Hakim, Khusniyah, et al., 2023); pendidikan harus memperkuat rasa percaya diri dan mengembangkan karakter diri; setiap orang harus hidup sederhana dan guru harus bersedia mengorbankan kepentingan pribadi demi kebahagiaan para peserta didiknya.

### **C. Pengajaran Rakyat menurut Ki Hajar Dewantara**

Menurut Ki Hajar Dewantara, ada tiga prinsip utama dalam Pengajaran Rakyat:

1. Pengajaran Rakyat harus berfokus pada keluhuran budi manusia. Oleh karena itu, penting untuk menekankan nilai-nilai spiritual dan membangkitkan semangat idealisme.
2. Pengajaran Rakyat harus mendidik menuju kecerdasan budi pekerti, atau pembentukan karakter yang matang.

3. Pengajaran Rakyat harus mendidik menuju kekeluargaan, yaitu merasakan hidup bersama, berbagi suka dan duka, dan tanggung jawab bersama, mulai dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga. Sekolah tidak boleh menjauhkan anak dari lingkungan keluarganya dan masyarakatnya (Marsono, 2018).

Pendidikan karakter untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa harus dimulai sejak dini bagi semua anak bangsa. Salah satu pemikiran Ki Hadjar yang relevan untuk pendidikan dalam membangun bangsa Indonesia adalah konsep Wirama, yaitu keteraturan dan perilaku indah yang dapat memberikan rasa senang dan bahagia. Pendidikan Budi Pekerti atau Karakter merujuk pada kesatuan pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang membentuk energi jiwa manusia sebagai individu dan makhluk sosial, yang memungkinkan mereka untuk mengendalikan atau menguasai diri mereka sendiri, mulai dari gagasan, pikiran, atau impian hingga menjadi tindakan.

### **Latihan Soal**

1. Bagaimana pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan dapat digunakan dalam konteks pendidikan modern saat ini? Jelaskan dengan memberikan contoh konkret!
2. Apa makna dari prinsip "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani" dalam konteks pendidikan saat ini? Berikan penjelasan mendalam!
3. Bagaimana fase perkembangan pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara dapat diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan?

4. Jika Ki Hajar Dewantara masih hidup saat ini, bagaimana menurut Anda beliau akan melihat perkembangan pendidikan di Indonesia? Apa yang mungkin beliau sarankan untuk peningkatan pendidikan di Indonesia?
5. Bagaimana prinsip pengajaran rakyat menurut Ki Hajar Dewantara dapat diterapkan dalam pendidikan inklusif untuk menciptakan kesetaraan pendidikan bagi semua lapisan masyarakat? Jelaskan dengan contoh!

## **BAB IX**

### **PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN**

#### **Tujuan**

Setelah mempelajari bagian ini diharapkan mahasiswa dapat:

1. Memahami pengertian peran guru.
2. Menganalisis peran dan fungsi guru.
3. Menganalisis mengoptimalkan peran guru dalam proses pembelajaran.

#### **Deskripsi Materi**

Pada bagian ini akan diuraikan tentang: 1) pengertian peran guru; 2) peran dan fungsi guru; dan 3) mengoptimalkan peran guru dalam proses pembelajaran.

#### **A. Pengertian Peran Guru**

Pengertian pembelajaran menurut ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen didefinisikan sebagai sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing siswa menuju proses pendewasaan diri. Guru termasuk tenaga kependidikan dimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara. Tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Guru memainkan peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda dan mengembangkan potensi siswa sebagai penerus bangsa. Kehadiran guru tidak dapat digantikan oleh unsur lain, terutama dalam masyarakat kita yang multikultural dan multidimensi, di mana peran teknologi dalam menggantikan tugas guru sangat terbatas.

Peran guru mencakup kehadiran dan perilaku seorang pendidik dalam memberikan layanan kepada siswa untuk mencapai tujuan sekolah dan meningkatkan kemampuan mereka dalam proses pembelajaran.

Mengingat pentingnya peran guru dalam keberhasilan siswa, guru harus mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan dan meningkatkan kompetensi mereka. Guru saat ini tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengelola proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang paling menguntungkan bagi siswa.

## **B. Peran dan Fungsi Guru**

Guru adalah profesi atau jabatan yang membutuhkan keahlian tertentu. Profesi ini tidak dapat dijalankan oleh seseorang yang tidak memiliki kemampuan khusus untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Memiliki keahlian berbicara dalam bidang tertentu belum tentu membuat seseorang menjadi guru. Untuk menjadi guru, dibutuhkan kriteria khusus, terlebih lagi untuk menjadi guru profesional yang harus menguasai berbagai aspek pendidikan dan pengajaran serta berbagai ilmu pengetahuan lainnya, yang perlu dibina dan dikembangkan melalui periode pendidikan tertentu.

Guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berikut adalah beberapa peranan guru dalam proses pembelajaran:

#### 1. Guru Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, guru menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memenuhi standar kualitas tertentu, termasuk tanggung jawab, wibawa, kemandirian, dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan upaya meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mendapatkan pengalaman lebih lanjut, seperti kesehatan fisik, kemandirian dari orang tua dan orang dewasa lainnya, tanggung jawab sosial, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk pernikahan dan kehidupan keluarga, pemilihan karier, dan aspek personal serta spiritual (Mustafa, 2022). Oleh karena itu, tugas guru dapat dianggap sebagai pendidik dan pemelihara anak. Sebagai penanggung jawab disiplin, guru harus mengawasi semua aktivitas anak-anak untuk memastikan perilaku mereka tidak menyimpang dari norma yang berlaku.

#### 2. Guru Sebagai Pengajar

Peran guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan siswa dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan komunikasi guru. Jika faktor-faktor tersebut terpenuhi, maka siswa

dapat belajar dengan baik melalui pembelajaran. Guru harus berusaha menjelaskan materi dengan jelas kepada siswa dan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

### 3. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat dianggap sebagai pemandu perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut. Dalam konteks ini, perjalanan tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik tetapi juga melibatkan perjalanan mental, emosional, kreatif, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing perjalanan guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

- a. Guru harus merumuskan tujuan dan menentukan kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa.
- b. Guru harus memastikan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, dan yang paling penting adalah siswa tidak hanya terlibat secara fisik, tetapi juga secara psikologis.
- c. Guru harus memberikan makna dan konteks pada kegiatan belajar.
- d. Guru harus melakukan penilaian dan evaluasi.

### 4. Guru Sebagai Pemimpin

Guru harus memiliki kepribadian dan pengetahuan yang kuat. Dalam kapasitasnya sebagai guru, ia menjadi pemimpin dan panutan bagi siswanya.

### 5. Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran



Guru perlu menguasai berbagai metode pembelajaran dan selalu memperbarui pengetahuan dan keterampilannya untuk tetap relevan dan up-to-date.

#### 6. Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru adalah contoh dan panutan bagi siswa dan bagi semua orang yang menganggapnya sebagai guru. Peran ini sangat penting dan tidak mudah untuk diabaikan atau ditolak. Sebagai teladan, perilaku dan tindakan guru akan menjadi fokus perhatian siswa dan orang-orang di sekitarnya yang menganggapnya sebagai guru. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh guru, termasuk sikap dasar, cara berbicara, etos kerja, respons terhadap pengalaman dan kesalahan, penampilan, hubungan interpersonal, cara berpikir, perilaku, selera, keputusan, kesehatan, dan gaya hidup umum. Perilaku guru sangat mempengaruhi siswa, tetapi siswa juga perlu diberi kebebasan untuk mengembangkan gaya hidup mereka sendiri.

Guru yang baik adalah mereka yang menyadari gap antara harapan dan realitas dalam diri mereka, dan dapat mengakui kesalahan ketika mereka membuatnya. Kesalahan harus diikuti dengan penyesalan dan upaya untuk tidak mengulangnya. Sebagai anggota masyarakat, guru memainkan peran sebagai komunikator dalam pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai bidang pembangunan. Dia dapat mengembangkan keterampilannya dalam bidang yang dikuasainya. Guru juga perlu memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat melalui berbagai kegiatan, seperti olahraga, kegiatan keagamaan, dan kepemudaan. Kemampuan untuk beradaptasi dalam pergaulan

sangat penting, jika tidak, interaksi mereka mungkin akan terasa kaku dan mereka mungkin kurang diterima oleh masyarakat.

#### 7. Guru Sebagai Administrator

Seorang guru tidak hanya berperan sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Guru akan menghadapi berbagai tugas administratif di sekolah. Karena itu, seorang guru diharapkan dapat bekerja dengan teratur dalam tugas administratif. Semua aspek pelaksanaan proses belajar mengajar perlu dikelola dengan baik. Administrasi yang dilakukan, seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar, dan sejenisnya, adalah dokumentasi berharga yang menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

#### 8. Guru Sebagai Penasehat

Guru berperan sebagai penasehat bagi siswa maupun orang tua, meskipun mereka mungkin tidak memiliki pelatihan khusus sebagai penasehat. Siswa seringkali dihadapkan pada kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya, mereka sering mencari saran dari guru mereka. Untuk lebih memahami perannya sebagai penasehat, guru perlu memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

#### 9. Guru Sebagai Pembaharu (Inovator)

Guru memiliki tugas untuk menerjemahkan pengalaman masa lalu menjadi pengalaman yang bermakna bagi siswa. Ada jurang yang dalam dan luas antara satu generasi dengan generasi lainnya, sama halnya pengalaman orang tua memiliki arti yang lebih mendalam daripada pengalaman generasi sebelumnya. Siswa yang belajar saat ini, secara psikologis, jauh dari pengalaman manusia yang perlu dipahami, dicerna, dan

diaplikasikan dalam pendidikan. Tugas guru adalah untuk menerjemahkan kebijakan dan pengalaman berharga ini ke dalam istilah atau bahasa modern yang dapat diterima oleh siswa. Sebagai jembatan antara generasi tua dan muda, serta sebagai penerjemah pengalaman, guru perlu menjadi individu yang terdidik.

#### 10. Guru Sebagai Pendorong Kreativitas

Kreativitas sangat penting dalam pembelajaran dan guru diharapkan dapat mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatif tersebut. Kreativitas adalah sesuatu yang universal dan merupakan karakteristik penting dari dunia sekitar kita. Kreativitas ditandai dengan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Sebagai hasil dari peran ini, guru selalu berupaya mencari metode yang lebih efektif dalam mendidik siswa, sehingga siswa akan menganggap bahwa guru tersebut kreatif dan tidak hanya menjalankan tugas secara monoton. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh guru saat ini lebih unggul dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya.

### **C. Mengoptimalkan Peran Guru dalam Proses Pembelajaran**

Seiring dengan peran dan tugas di atas Mulyasa (2007) juga menambahkan bahwa guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan dengan memosisikan diri sebagai:

1. Orang tua harus memiliki rasa kasih sayang terhadap anak-anak mereka.
2. Menjadi teman yang dapat dijadikan tempat berbagi dan mencurahkan isi hati bagi anak-anak.

3. Menjadi fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan dan melayani kebutuhan anak-anak sesuai kebutuhan mereka.
4. Membantu menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab pada anak-anak.
5. Memberikan pandangan dan pemahaman kepada orang tua tentang permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak dan membantu mencari solusi.
6. Membiasakan anak-anak untuk bersilaturahmi dengan orang lain secara alami.
7. Mendorong proses sosialisasi yang alami antara anak-anak dalam lingkungan mereka.
8. Membantu anak-anak dalam mengembangkan kreativitas yang mereka miliki.
9. Memberikan bantuan kepada anak-anak jika mereka mengalami kesulitan dalam belajar.

### **Latihan Soal**

1. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dapat mempengaruhi kualitas pendidikan di era digital ini? Berikan penjelasan yang mendalam dengan contoh konkret!
2. Mengapa peran guru sebagai pendidik dan pembimbing sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan? Jelaskan dengan memberikan contoh situasi nyata!
3. Bagaimana peran guru sebagai peneliti dapat berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran? Berikan analisis Anda!
4. Dalam konteks pendidikan inklusif, bagaimana guru dapat mengoptimalkan perannya untuk memastikan semua siswa

mendapatkan peluang belajar yang sama? Berikan penjelasan dan contoh!

5. Bagaimana peran guru dapat dioptimalkan dalam menghadapi tantangan belajar jarak jauh di masa pandemi? Berikan solusi dan strategi yang bisa diimplementasikan!

## **BAB X**

### **PENGEMBANGAN PROFESIONALISME KEGURUAN**

#### **Tujuan**

Setelah mempelajari bagian ini diharapkan mahasiswa dapat:

1. Memahami pengertian pengembangan profesionalisme guru.
2. Menganalisis strategi pengembangan profesionalisme guru.
3. Memahami prinsip profesionalitas guru.
4. Menganalisis penyebab rendahnya profesionalisme guru.
5. Menganalisis jenis-jenis pengembangan kegiatan guru.

#### **Deskripsi Materi**

Pada bagian ini akan diuraikan tentang: 1) pengertian pengembangan profesionalisme guru; 2) strategi pengembangan profesionalisme guru; 3) prinsip profesionalitas guru; 4) penyebab rendahnya profesionalisme guru; dan 5) jenis-jenis pengembangan kegiatan guru.

#### **A. Pengertian Pengembangan Profesionalisme Guru**

Profesi guru adalah profesi pendidikan dengan tugas utama untuk mendidik, mengajar, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa di tahap awal, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Joan Dean menegaskan bahwa pengembangan profesionalitas guru (*professional development teacher*) dapat didefinisikan sebagai proses di mana guru menjadi lebih profesional, yaitu proses yang menjadikan guru dapat berperan lebih profesional (Feriandika, 2018).

Dengan kata lain, pengembangan profesi guru adalah upaya untuk meningkatkan tingkat atau status profesional seorang guru yang melibatkan kemampuan guru, baik dalam menguasai materi ajar atau metodologi pengajaran, serta sikap profesionalitas guru yang melibatkan motivasi dan komitmen guru dalam menjalankan tugasnya.

Pengembangan dan peningkatan profesi guru juga dilakukan untuk memastikan bahwa kompetensi profesional mereka tetap relevan dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Pembinaan dan pengembangan profesi guru meliputi pembinaan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Sedangkan pembinaan dan pengembangan karier meliputi penugasan, promosi, dan kenaikan pangkat. Keduanya disesuaikan dengan posisi fungsional mereka.

Pentingnya program pengembangan guru didasarkan pada asumsi bahwa tidak semua guru dan tenaga pendidikan yang dihasilkan telah memenuhi kriteria guru profesional. Berdasarkan asumsi ini, untuk memaksimalkan kontribusi guru dalam mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, perlu ada upaya pengembangan profesi guru yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Kegiatan pembinaan dan pengembangan profesi guru dilakukan atas inisiatif pemerintah, pemerintah daerah, penyelenggara pendidikan, asosiasi guru, dan guru secara individu.

Pemerintah idealnya berperan aktif dalam upaya pengembangan profesi guru seperti dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen bahwasanya pemerintah berkewajiban untuk memberikan dana dalam rangka membina dan mengembangkan kualifikasi

akademik dan kompetensi guru agar terbentuk guru yang profesional dan mumpuni dari segi kompetensi. Seorang guru harus melihat dirinya sebagai guru yang terus belajar, selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya melalui proses belajar mandiri, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya semakin tajam dan memenuhi standar sebagai guru profesional. Secara keseluruhan, aktivitas pengembangan profesi guru bertujuan untuk merangsang, menjaga, dan meningkatkan kompetensi guru dalam menyelesaikan masalah pendidikan dan pembelajaran, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas belajar siswa dan secara keseluruhan meningkatkan kualitas pendidikan.

## **B. Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru**

Dari segi etimologi, kata 'strategi' dapat diartikan sebagai siasat, taktik, atau cara umum. Strategi secara umum dapat diartikan sebagai rencana utama atau cara bertindak dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditentukan (Fatimah, 2007). Ini berarti bahwa strategi mencakup cara atau pola umum yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Keberhasilan interaksi antara guru dan siswa di sekolah, atau yang dikenal sebagai pembelajaran, sangat ditentukan oleh beberapa faktor penting, salah satunya adalah kemampuan guru dalam merencanakan serangkaian tindakan dalam pembelajaran. Serangkaian tindakan yang dilakukan guru dengan berbagai pendekatan itulah yang kemudian dikenal sebagai strategi pengajaran (Ranak, 2016).

Secara umum, strategi dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan oleh individu atau organisasi untuk mencapai tujuan (Mufarokah, 2003). Dalam konteks pendidikan, istilah



'strategi' juga sering disebut sebagai teknik atau metode. Untuk memahami strategi atau teknik, penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan dan metode. Strategi adalah cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, sehingga ada kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan (Hamdani, 2011).

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan) (Chaplin, 2011). Strategi dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai perencanaan yang melibatkan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, strategi guru adalah pendekatan keseluruhan yang terkait dengan realisasi, perencanaan, dan implementasi aktivitas tertentu dalam periode waktu tertentu (Ahmadi & Prasetyo, 1997).

Guru adalah individu yang tugasnya adalah mengajar orang lain, yang berarti mentransfer pengetahuan dan budaya kepada orang lain (aspek kognitif), melatih keterampilan fisik kepada orang lain (aspek psikomotor), dan menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (aspek afektif) (Mustafa, 2023). Guru adalah komponen manusia dalam proses belajar-mengajar, yang berperan dalam upaya pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan elemen pendidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan dirinya sebagai profesional (Degeng, 2010).

Dalam konteks profesional formal, guru adalah jabatan akademik yang bertugas sebagai pendidik. Pendidik adalah

profesional yang bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memberikan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pelayanan kepada masyarakat. Guru adalah elemen kunci dalam mengembangkan potensi siswa agar mereka menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Jadi, guru adalah seseorang yang secara sadar mengajar siswa untuk menjadi manusia yang senantiasa belajar (Nurdin & Usman, 2002).

Profesionalisme guru merujuk pada kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas keahlian serta otoritas dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang terkait dengan pekerjaan seseorang sebagai sumber penghasilan. Sementara itu, guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian, guru profesional dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga mereka mampu menjalankan tugas dan fungsi mereka sebagai guru dengan kapabilitas maksimal. Guru profesional adalah orang yang memiliki pendidikan dan pelatihan yang baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dalam bidangnya (Kunandar, 2007).

Profesionalitas guru dapat berarti seorang guru yang profesional, yaitu seorang guru yang mampu merencanakan program belajar-mengajar, melaksanakan dan memimpin proses belajar-mengajar, menilai perkembangan proses belajar-mengajar, dan menggunakan hasil penilaian perkembangan belajar-mengajar

serta informasi lainnya untuk menyempurnakan proses belajar-mengajar (Ranak, 2016). Untuk menjadi profesional seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal, yaitu:

1. Guru memiliki dedikasi terhadap siswa dan proses belajar mereka,
2. Guru memiliki pengetahuan mendalam tentang materi atau subjek yang diajarkan serta metode mengajarkannya kepada siswa,
3. Guru bertanggung jawab untuk memantau hasil belajar siswa melalui berbagai metode evaluasi,
4. Guru mampu berpikir secara sistematis tentang tindakannya dan belajar dari pengalaman mereka,
5. Guru idealnya adalah bagian dari komunitas belajar dalam lingkup profesi mereka (Supriadi, 1999).

### **C. Prinsip Profesionalitas Guru**

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Pasal 7 ditegaskan bahwa Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.

6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

#### **D. Penyebab Rendahnya Profesionalisme Guru**

Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Profesionalisme Guru dalam pendidikan nasional disebabkan oleh antara lain:

1. Banyak guru yang belum sepenuhnya fokus pada profesinya. Ini disebabkan oleh banyak guru yang harus bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga tidak memiliki waktu untuk membaca dan menulis untuk pengembangan diri.
2. Belum ada standar profesional guru seperti yang diharapkan di negara-negara maju.
3. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya perguruan tinggi swasta yang menghasilkan lulusan guru tanpa mempertimbangkan kualitas output mereka di lapangan, yang mengakibatkan banyak guru yang tidak mematuhi etika profesi keguruan.
4. Kurangnya motivasi guru untuk meningkatkan kualitas diri karena mereka tidak dituntut untuk melakukan penelitian seperti halnya dosen di perguruan tinggi (Mudiono, 2016).

## E. Jenis-Jenis Pengembangan Kegiatan Guru.

Pembahasan tentang profesionalisme guru tentu tidak bisa dihindari dari aktivitas pengembangan profesi guru. Secara umum, aktivitas pengembangan profesi guru dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Pengembangan intensif adalah jenis pengembangan yang dilakukan oleh pimpinan terhadap guru secara intensif berdasarkan kebutuhan guru. Model ini biasanya melibatkan proses sistematis, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi dan refleksi. Teknik pengembangan yang digunakan dapat melalui pelatihan, penataran, kursus, lokakarya, dan sejenisnya.
2. Pengembangan kooperatif adalah jenis pengembangan yang dilakukan melalui kerja sama dengan rekan sejawat dalam tim yang bekerja secara sistematis. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru melalui masukan, saran, nasehat, atau bantuan dari rekan sejawat. Teknik pengembangan yang digunakan bisa melalui pertemuan KKG atau MGMP/MGBK. Teknik ini juga dikenal sebagai *peer supervision* atau *collaborative supervision*.
3. Pengembangan mandiri adalah jenis pengembangan yang dilakukan melalui pengembangan diri sendiri. Bentuk ini memberikan otonomi yang luas kepada guru. Guru berusaha merencanakan, melaksanakan, dan menganalisis umpan balik untuk pengembangan diri sendiri. Teknik yang digunakan dapat melalui evaluasi diri (*self-evaluation/self supervision*) (Umam, 2020).

## Latihan Soal

1. Berikan penjelasan tentang bagaimana pengembangan profesionalisme guru dapat mempengaruhi kualitas pendidikan di suatu sekolah. Jelaskan dengan contoh yang relevan!
2. Bagaimana strategi pengembangan profesionalisme guru dapat diadaptasi dalam era digital saat ini? Berikan penjelasan yang mendalam dengan contoh konkret!
3. Bagaimana prinsip profesionalitas guru dapat diterapkan dalam situasi belajar jarak jauh atau online? Berikan analisis Anda dengan contoh yang relevan!
4. Jika Anda adalah seorang kepala sekolah, bagaimana Anda akan mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru di sekolah Anda? Berikan strategi dan solusi yang tepat!
5. Bagaimana jenis-jenis pengembangan kegiatan guru dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah Anda? Berikan penjelasan dan contoh yang relevan!

## **BAB XI**

### **KONSEP PROFESI KEGURUAN ABAD 21**

#### **Tujuan**

Setelah mempelajari bagian ini diharapkan mahasiswa dapat:

1. Memahami konsep pendidikan abad 21.
2. Memahami peranan guru abad 21.
3. Menganalisis keterampilan yang dibutuhkan guru abad 21.
4. Menganalisis tantangan guru abad 21.
5. Menganalisis ciri-ciri dan karakteristik guru abad 21.

#### **Deskripsi Materi**

Pada bagian ini akan diuraikan tentang: 1) konsep pendidikan abad 21; 2) peranan guru abad 21; 3) keterampilan yang dibutuhkan guru abad 21; 4) tantangan guru abad 21; dan 5) ciri-ciri dan karakteristik guru abad 21.

#### **A. Konsep Pendidikan Abad 21**

Dalam rangka mendorong pendidikan menuju Indonesia Kreatif 2045, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mengadaptasi tiga konsep pendidikan dalam pengembangan Kurikulum untuk Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). (Daryanto & Karim, 2017). Ketiga konsep pendidikan abad 21 tersebut *adalah 21st Century Skills, scientific approach, authentic learning dan authentic assessment* (Syamsuri et al., 2020).

Prinsip Kurikulum 2013 adalah penciptaan individu Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan memiliki karakter kuat melalui peningkatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terpadu (Tarihoran, 2019). Tugas guru untuk memaksimalkan potensi siswa melalui desain pembelajaran inovatif dan kreatif yang dapat merangsang kreativitas siswa. Abad 21 menuntut kemampuan untuk 1) bersikap fleksibel dan adaptif; 2) berinisiatif dan mandiri; 3) memiliki keterampilan sosial dan budaya; 4) menjadi produktif dan bertanggung jawab; dan 5) memiliki kepemimpinan dan tanggung jawab (Sani, 2014).

## **B. Peranan Guru Abad 21**

Mengajar di era modern ini membutuhkan berbagai kemampuan dan keterampilan dari seorang guru, terutama dalam mempersiapkan siswa dengan keterampilan abad ke-21. Sebagai pendidik, guru harus memiliki pengetahuan yang luas di berbagai bidang, mampu mengaplikasikan teknik pengajaran dan pembelajaran inovatif, memiliki pemahaman mendalam tentang psikologi belajar dan keterampilan konseling, selalu update dengan perkembangan kebijakan kurikulum dan isu-isu pendidikan, mampu merancang proses pembelajaran yang efektif, mampu memanfaatkan media dan teknologi baru dalam proses belajar mengajar, dan terus menerus menerapkan nilai-nilai untuk membentuk karakter dan moral yang baik pada siswa.

Sebagai profesional di bidang pendidikan, guru harus menjalankan tugasnya dengan baik dan berkualitas. Pendidikan berkualitas akan menciptakan individu yang holistik melalui proses pembelajaran yang memfasilitasi kreativitas siswa dan melatih



kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skill (HOTS).

Tujuan utama dari pendidikan abad ke-21 adalah untuk membentuk siswa menjadi pembelajar seumur hidup yang aktif dan mandiri. Seorang guru di era ini memiliki peran kunci sebagai contoh bagi siswa dalam hal kepercayaan, keterbukaan, ketekunan, dan komitmen dalam menghadapi ketidakpastian di abad ke-21.

Guru dituntut untuk mendorong rasa ingin tahu intelektual siswa, keterampilan dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, serta kemampuan mereka untuk berkolaborasi dalam membangun pengetahuan baru (Mu'arifin et al., 2022). Guru yang efektif adalah mereka yang bisa belajar bersama siswa mereka, mengetahui cara melakukan sesuatu, dan bagaimana menggunakan pengetahuan tersebut untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan cara yang benar dan baik.

Diharapkan, guru mampu mengorganisir proses pembelajaran yang berfokus pada empat pilar belajar yang direkomendasikan oleh Komisi Internasional UNESCO untuk Pendidikan: 1) *Learning to Know*, 2) *Learning to Do*, 3) *Learning to Be*, dan 4) *Learning to Live Together* (Laksana, 2016)

1. *Learning to Know* merujuk pada pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang berbagai topik dan disiplin ilmu. Hal ini melibatkan pengembangan rasa ingin tahu, kemampuan belajar sepanjang hayat, dan mencintai proses belajar. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang dunia dan bagaimana cara bekerja.

2. *Learning to Do* melibatkan pengembangan keterampilan praktis dan aplikasi pengetahuan dalam situasi dunia nyata. Ini termasuk keterampilan teknis dan vokasional yang memungkinkan individu untuk berpartisipasi dalam dunia kerja dan masyarakat dengan efektif.
3. *Learning to Be* merujuk pada pengembangan diri secara keseluruhan, termasuk aspek fisik, mental, dan spiritual. Tujuannya adalah untuk memungkinkan individu untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya dan hidup secara penuh sebagai individu yang unik dan otonom.
4. *Learning to Live Together* melibatkan pengembangan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman sosial dan budaya serta kemampuan untuk bekerja dan hidup harmonis dengan orang lain. Ini mencakup keterampilan seperti empati, toleransi, dan kerja sama. Tujuannya adalah untuk mempromosikan perdamaian dan kerjasama global.

### **C. Keterampilan Yang Dibutuhkan Guru Abad 21**

Untuk dapat bersaing di era modern, lulusan harus memiliki jenis keterampilan apa? Keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21 cenderung lebih global, multikultural, dan saling terkait. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah merevolusi metode pembelajaran, jenis pekerjaan yang dapat dikerjakan, dan definisi hubungan sosial. Ada perubahan signifikan di abad ini, dari industri manufaktur ke layanan yang berfokus pada informasi dan pengetahuan (Arsyad, 2021). Sekarang, ukuran sukses lebih berdasarkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, dan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah kompleks, kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi dalam merespons

permintaan baru dan perubahan situasi, serta kemampuan untuk meningkatkan kekuatan mereka. Menurut *International Society for Technology in Education*, karakteristik keterampilan guru abad 21 dimana era informasi menjadi ciri utamanya, membagi keterampilan guru abad 21 kedalam 5 kategori, yaitu:

1. Memiliki kemampuan untuk merangsang dan memotivasi proses belajar dan kreativitas siswa.
2. Mampu merancang dan mengembangkan pengalaman belajar dan penilaian yang disesuaikan dengan era digital.
3. Menjadi contoh dalam cara belajar dan bekerja di era digital.
4. Mendorong dan menunjukkan contoh perilaku yang bertanggung jawab dalam masyarakat digital.
5. Berpartisipasi dalam pengembangan dan kepemimpinan profesional (Daryanto & Karim, 2017).

#### **D. Tantangan Guru Abad 21**

Abad ke-21 dikenal sebagai era informasi dan komunikasi, ditandai dengan kemajuan cepat dalam teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi seperti televisi, telepon, komputer, dan internet telah mengalami evolusi yang signifikan.

Dengan kemajuan teknologi komputer, internet, dan telepon, dunia tampaknya berada di ujung jari kita. Informasi dari satu ujung dunia dapat dengan cepat mencapai ujung dunia lain melalui pesan singkat (SMS) atau berita internet. Dengan adanya pengembangan pemantauan satelit yang dapat diakses melalui *Google Earth* dan *Google Map*, tidak ada lagi informasi yang bisa disembunyikan.

Sekolah sebagai institusi yang membentuk generasi masa depan, harus peduli terhadap perkembangan ini. Jika tidak, siswa

mereka akan tertinggal dari perkembangan zaman. Karena perkembangan informasi dan komunikasi ini tidak memberikan ruang untuk toleransi, pilihannya hanya ada dua, yaitu mampu beradaptasi dan mengadopsi atau tertinggal.

Guru di era ini dan masa mendatang ditantang untuk mempercepat adaptasi terhadap perkembangan informasi dan komunikasi. Pengajaran di kelas dan manajemen kelas di era ini harus disesuaikan dengan standar kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Susanto, terdapat 7 tantangan guru di abad 21, yaitu:

1. Mengajar dalam Masyarakat Multikultural, yaitu proses pendidikan dalam konteks masyarakat yang kaya budaya dengan kemampuan berbahasa yang beragam.
2. Mengajar untuk Konstruksi Makna, yaitu proses pengajaran yang bertujuan untuk membangun pemahaman atau konsep.
3. Mengajar untuk Pembelajaran Aktif, yaitu proses pendidikan yang bertujuan untuk mendorong siswa aktif dalam proses belajar.
4. Mengajar dan Teknologi, yaitu proses pendidikan yang melibatkan penggunaan teknologi sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar.
5. Mengajar dengan Pandangan Baru tentang Kemampuan, yaitu proses pendidikan dengan pendekatan yang berfokus pada pemahaman baru tentang kemampuan siswa.
6. Mengajar dan Pilihan, yaitu proses pendidikan yang memberikan pilihan dalam proses belajar mengajar.
7. Mengajar dan Akuntabilitas, yaitu proses pendidikan yang menekankan pada pertanggungjawaban dalam proses belajar mengajar (Arifin & Setiawan, 2020).

Yahya menambahkan beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru di abad ke-21. *Pertama*, pendidikan yang berfokus pada pembangunan karakter. Ini menunjukkan pentingnya membentuk karakter siswa selain pengetahuan akademik. *Kedua*, pendidikan yang peduli terhadap perubahan iklim, yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan masa depan bumi. *Ketiga*, memiliki pola pikir kewirausahaan, yang menekankan pentingnya keterampilan dan pemikiran kewirausahaan dalam pendidikan. *Keempat*, membangun komunitas belajar, yang menekankan pentingnya belajar bersama dan saling mendukung dalam komunitas. *Kelima*, kekuatan bersaing yang bukan lagi hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh kreativitas dan kecerdasan dalam bertindak. (*hard skills - soft skills*) (Husnani et al., 2019).

Tantangan-tantangan tersebut adalah tantangan besar yang membutuhkan persiapan dan strategi yang tepat untuk dihadapi. Strategi yang diterapkan tentunya harus berbeda dengan yang pernah digunakan sebelumnya. Jika pendekatan yang digunakan salah, maka perubahan zaman bisa berpotensi merugikan generasi mendatang.

### **E. Ciri-ciri dan Karakteristik Guru Abad 21**

Pendidikan yang terus berubah paradigmanya tidak bisa dipisahkan dari peran penting seorang guru, karena informasi terbaru selalu diberikan kepada siswa berkat upaya keras mereka. Meskipun ada media lain yang membantu siswa, ini tidak berarti peran guru harus dihilangkan.

Dalam gelombang informasi yang melimpah saat ini, harus diakui bahwa guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi,

tetapi masih menjadi salah satu sumbernya. Namun demikian, peran mereka dalam proses pendidikan masih sangat diperlukan, terutama dalam hal memberikan sentuhan psikologis dan edukatif kepada siswa. Oleh karena itu, pada dasarnya setiap orang membutuhkan seorang guru dan semua orang sangat mengharapkan kehadiran citra guru yang ideal dalam dirinya. Oleh karena itu, guru harus tetap berperan sebagai pendidik dan juga sebagai manajer atau fasilitator pendidikan, sehingga guru harus mampu merencanakan, melaksanakan dan mengawasi sumber daya pendidikan agar siswa dapat belajar dengan produktif.

Abad 21 menuntut peran guru yang semakin tinggi dan optimal. Sebagai konsekuensinya, guru yang tidak mampu mengikuti perkembangan alam dan zaman akan semakin tertinggal dan tidak dapat lagi memainkan peran mereka secara optimal dalam menjalankan tugas dan profesinya.

Guru di abad 21 memiliki karakteristik yang spesifik dibanding dengan guru pada abad-abad sebelumnya. Adapun karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Memiliki semangat berjuang dan etos kerja tinggi, didukung oleh kepercayaan dan ketakwaan yang kuat.
2. Mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan tuntutan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya.
3. Bertindak dengan profesionalisme tinggi dalam menjalankan tugas dan profesi.
4. Memiliki pandangan ke depan yang luas dan tidak sempit dalam melihat berbagai masalah.
5. Memiliki contoh moral dan rasa estetika yang tinggi.
6. Mengembangkan prinsip kerja yang kompetitif dan berdampingan (Berliana & Andarini, 2023).

Masih terkait dengan harapan-harapan yang dihanyutkan di pundak setiap guru, H. Muhammad Surya, Ketua Umum Pengurus Besar PGRI, mengemukakan ada sembilan karakteristik citra guru yang diidealkan. Masing-masing adalah guru yang sebagai berikut:

1. Memiliki semangat berjuang yang tinggi didukung oleh iman dan ketakwaan yang kokoh.
2. Mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Mampu belajar dan bekerja sama dengan profesi lainnya.
4. Memiliki etos kerja yang kuat.
5. Memiliki kepastian tentang pengembangan karir yang jelas.
6. Memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi.
7. Mencapai kesejahteraan baik secara fisik maupun mental, material dan non-material.
8. Memiliki visi mengenai masa depan.
9. Mampu melaksanakan fungsi dan perannya secara terintegrasi (Rahayu et al., 2023).

Untuk dapat menjalankan tugas dan menjalankan profesi secara profesional, ada lima faktor yang harus selalu diperhatikan, yaitu:

1. Sikap yang berorientasi pada pencapaian kinerja ideal.
2. Sikap yang berfokus pada pemeliharaan citra profesi.
3. Sikap yang selalu berusaha mencari peluang untuk meningkatkan profesionalisme.
4. Sikap mental yang selalu berusaha mencapai standar kualitas profesi yang diidamkan.
5. Sikap mental yang memiliki rasa bangga terhadap profesi (Aprillinda, 2019).

Kelima faktor sikap mental tersebut memungkinkan pengembangan profesionalisme guru. Karakter ideal dan perilaku profesional tidak mungkin dicapai jika guru tidak menjalankan profesinya berdasarkan panggilan hati.

Menghadapi tantangan abad 21 membutuhkan guru yang benar-benar profesional. Tilaar (1998) memberikan Untuk dikategorikan sebagai guru yang profesional, seorang guru perlu memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Memiliki kepribadian yang matang dan selalu berkembang.
2. Memiliki keterampilan untuk merangsang minat belajar siswa.
3. Memiliki pemahaman yang kuat tentang ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Sikap profesional yang terus berkembang dan beradaptasi.
5. Menguasai materi (kurikulum).
6. Mahir dan memiliki keterampilan dalam pedagogi (pengajaran dan pembelajaran).
7. Memahami perkembangan siswa dengan penuh rasa kasih sayang.

### **Latihan Soal**

1. Bagaimana konsep pendidikan abad 21 dapat berdampak pada metode pengajaran dalam kelas? Berikan penjelasan yang mendalam dengan contoh konkret!
2. Bagaimana peranan guru abad 21 berbeda dari peranan guru di abad sebelumnya dan bagaimana perubahan ini mempengaruhi pendekatan pengajaran mereka? Jelaskan dengan contoh yang relevan!
3. Mengapa keterampilan teknologi digital menjadi penting bagi guru abad 21? Bagaimana keterampilan ini dapat



mempengaruhi kualitas pembelajaran siswa? Berikan analisis Anda!

4. Sebagai seorang guru di abad 21, bagaimana Anda akan mengatasi tantangan seperti perubahan teknologi dan perubahan kebutuhan siswa? Berikan strategi dan solusi yang tepat!
5. Bagaimana ciri-ciri dan karakteristik guru abad 21 dapat mempengaruhi pendekatan dan metode pengajaran mereka? Berikan penjelasan dan contoh yang relevan!

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Prasetyo, J. T. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Amirulloh, S. (2015). *Guru hebat Indonesia*. Ar-Ruzz Media.
- Anwar, A. S. (2020). Pengembangan sikap profesionalisme guru melalui kinerja guru pada satuan pendidikan MTs Negeri 1 Serang. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 147–173. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.79>
- Aprillinda, M. (2019). Perkembangan Guru Profesional Di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Aqib, Z. (2009). *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*. Yrama Widaya.
- Arifin, M. Z., & Setiawan, A. (2020). Strategi belajar dan mengajar guru pada abad 21. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 1(2).
- Arsyad, M. (2021). *Teori Belajar dan Peran Guru pada Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Lambung Mangkurat University Press.
- Ashsiddiqi, H. (2012). Kompetensi sosial guru dalam pembelajaran dan pengembangannya. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 61–71.
- Asmui, A., Sudirman, S., & Sridana, S. (2019). Peran Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 4(1), 61–66. <https://doi.org/10.29303/jipp.v4i1.81>
- Berliana, B., & Andarini, D. (2023). Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)*, 1(4), 14–26.
- Buzan, T. (2007). *The Power of Social Intelligence Sepuluh Cara Jadi Orang yang Pandai Bergaul* (E. Suryaputra (ed.)). Gramedia Pustaka Utama.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Rajagrafindo Persada.
- Darajat, Z. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Daryanto, & Karim, S. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Gava Media.
- Degeng, I. N. S. (2010). *Ilmu Pembelajaran: Taksonomi Variabel*. Dirjen Dikti.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa*

- Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Dewi, P. F. (2018). Pengaruh Guru Profesional dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. *Muslim Heritage*, 2(2), 369. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v2i2.1116>
- Fatimah, K. (2007). *Starategi Belajar Mengajar*. STAIN Kendari.
- Ferriandika, I. (2018). *Pengembangan Profesional Guru di SMK Negeri 20 Jakarta*. FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Goleman, D. (2006). *Social Intelligence*. Random House Tower. Random House LLC.
- Gourneau, B. (2005). Five attitudes of effective teachers: Implications for teacher training. *Essays in Education*, 13(1), 5.
- Hakim, L., Khusniyah, N. L., & Mustafa, P. S. (2023). Sosialisasi Pendidikan Inklusif dan Disabilitas di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Abdonesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 44–49. <https://unu-ntb.e-journal.id/abdonesia/article/view/332>
- Hakim, L., Mustafa, P. S., Sugiarto, F., Saini, M., & Hasanah, U. (2023). Penguatan pembelajaran outing class (outbound training) untuk guru kelas rendah madrasah ibtidaiyah Kota Mataram. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 8044–8052. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.19407>
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Hasan, A. M. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Alfabeta.
- Holidah, I. (2010). *Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Padalarang*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hornby, A. S. (1998). *Oxford Advanced Lerner Dictionary*. Oxford 34 University.
- Hornby, A. S., Gatenby, E. V., & Wakefield, H. (1962). *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford University Press.
- Husnani, H., Zaibi, Z., & Rollies, B. (2019). Tantangan Guru Di Era Kekinian. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Irawan, P. (2010). *Hubungan persepsi terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tirto*. UNDIP.
- Janawi. (2012). *Kompetensi Guru*. Alfabeta.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan*

- Menghadapi Sertifikasi Guru*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. (2010). *Guru Profesional*. Raja Grafindo Persada.
- Laksana, S. D. (2016). Integrasi empat pilar pendidikan (UNESCO) dan tiga pilar pendidikan islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1).
- Latiana, L. (2019). Peran Sertifikasi guru dalam meningkatkan profesionalisme pendidik. *Edukasi*, 13(1).
- Marsono, M. (2018). Penguatan Karakter Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 5(1).
- Mauliza, A. P., Sukmawati, A., & Mustafa, P. S. (2024). Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Science and Education Research*, 3(1), 30–39. <https://jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jser/article/view/72>
- Mu'arifin, M., Mashud, M., & Mustafa, P. S. (2022). Identification of Learning Problems in Physical Education Sports and Health Subject during the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 7(2), 186–193. <https://doi.org/10.17509/jpjo.v7i2.49683>
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75–81.
- Mudiono, A. (2016). Keprofesionalan Guru dalam Menghadapi Pendidikan di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Jurusan KSDP-Prodi S1 PGSD UNM*, 43–50.
- Mufarokah, A. (2003). *Strategi dan Model-model Pembelajaran*. STAIN Tulungagung Press.
- Muhasim, M. (2017). Rasionalitas Budaya Sasak Untuk Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 215–236.
- Muhli, A. (2012). *Kompetensi sosial guru*. Wordpress.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, P. S. (2022). Characteristics of Learners and Their

- Implications in Learning. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 7043–7056.  
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2751>
- Mustafa, P. S. (2023). *Buku Ajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan untuk Guru Kelas MI/SD*.
- Mustafa, P. S., & Gusdiyanto, H. (2023). Perbandingan kurikulum pendidikan jasmani antara Indonesia dengan Finlandia: Kajian review. *Biormatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 9(2), 117–128.  
<https://doi.org/10.35569/biormatika.v9i2.1534>
- Nurdin, S., & Usman, B. (2002). *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*. Ciputat Pers.
- Ornstein, A. C. (1985). Toward teacher professionalism. *The High School Journal*, 69(2), 172–181.
- Payong, M. R. (2011). *Sertifikasi Profesi Guru*. Indeks.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.  
<http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/PP0322013.pdf>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, 1 (2007).  
[http://vervalsp.data.kemdikbud.go.id/prosespembelajaran/file/Permendiknas No 16 Tahun 2007.pdf](http://vervalsp.data.kemdikbud.go.id/prosespembelajaran/file/Permendiknas%20No%2016%20Tahun%202007.pdf)
- Pianda, D. (2018). *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Madrasah*. Jejak.
- Pidarta, M. (2009). *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Rineka Cipta.
- Puluhulawa, C. W. (2013). Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 17(2), 139.  
<https://doi.org/10.7454/mssh.v17i2.2957>
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Karakteristik Keterampilan Guru Abad 21. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(1), 308–321.
- Rahayu, S. (2008). *Kontribusi Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Pengembangan Moral Siswa di MIM Karang Manis Juwiring Klaten*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.

- Ranak, L. (2016). Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Tantangan di Era Digital. *Temu Ilmiah Nasional Guru VIII Tahun 2016: Tantangan Profesionalisme Guru Di Era Digital*.
- Ritonga, N. L., & Hasibuan, A. H. (2023). The Influence of the Application of Professional Ethics on Professionalism. *International Journal of Students Education*, 1(2), 426–431.
- Rohman, A. (2013). *Memahami Ilmu Pendidikan*. CV. Aswaja Pressindo.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. PT Bumi Aksara.
- Sanusi, A. (1991). *Studi pengembangan model pendidikan profesional tenaga kependidikan*. PPS IKIP Bandung.
- Satori, D. (2008). *Profesi keguruan*. Universitas Terbuka.
- Saudagar, F., & Idrus, A. (2011). *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Gaung Persada.
- Setiawan, A., & Masyhud. (2021). *Profesi & Etika Keguruan*. UMM Press.
- Sidiq, U. (2018). *Etika dan Profesi Keguruan*. STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Silalahi, A. B., Sitompul, E., & Naibaho, D. (2023). Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11370–11386.
- Soenaryo, S. F. (2001). Landasan dan Profesionalisme Dosen di Perguruan Tinggi. *Materi Pembekalan Kemampuan Dasar Mengajar Bagi Calon Dosen Kontrak*.
- Supriadi, D. (1999). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Adicita Karya Nusa.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Ar-Ruzz Media.
- Sutisna, O. (1986). *Administrasi Pendidikan*. PT Angkaasa.
- Suyanto, & Asep. (2013). *Menjadi Guru Profesional “Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global.”* Erlangga.
- Syafaruddin, S. (2017). Pembelajaran inovatif dan kompetensi sosial guru. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakkultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017*, 1–6.
- Syah, M. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2014). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Syamsuri, A. S., Ishaq, I., & Muhsin, M. A. (2020). Teacher orientation of post competence mapping in 21st century

- teaching systems. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(8), 468–484.
- Taniredja, T., & Pujiarti, I. (2011). *Penelitian tindakan kelas, untuk mengembangkan profesi guru praktik, praktis, dan mudah*. Alfabeta.
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149–159.
- Tarihoran, E. (2019). Guru dalam pengajaran abad 21. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 46–58.
- Tilaar, H. A. . (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Tera Indonesia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Umam, M. K. (2020). Leadership of madrasah heads in improving the quality of administration performance. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 1(2), 139–168.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU14-2005GuruDosen.pdf>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. [http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU\\_no\\_20\\_th\\_2003.pdf](http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf)
- Uno, H. B. (2011). *Profesi Kependidikan*. Bumi Aksara.
- Wibowo, M. E. (2001). *Paradigma Bimbingan dan Konseling*. Depdiknas.

## PROFIL PENULIS



**Pinton Setya Mustafa, M.Pd.** lahir di Tulungagung, 04 Agustus 1992, penulis merupakan Dosen Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Universitas Islam Negeri Mataram, penulis menyelesaikan gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Universitas Negeri Malang (2016), kemudian gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Negeri Malang pada Program Studi Pendidikan Olahraga (2019).

Selama menempuh kuliah di Universitas Negeri Malang penulis aktif dalam berbagai organisasi, antara lain yaitu: (1) Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (HMJ PJK) pada tahun 2013 sebagai sekretaris bidang kesejahteraan; (2) Unit Kegiatan Mahasiswa Unit Aktivitas Bolavoli Universitas Negeri Malang (UKM UABV UM) pada tahun 2013 sebagai bidang humas; dan (3) Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang (BEM FIK UM) pada tahun 2014 sebagai sekretaris bidang penalaran.

Karya ilmiah yang pernah dipublikasikan antara lain: (1) Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia Abad ke-21 di Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA) (2020); (2) Pengembangan Buku Ajar Pengajaran Remedial dalam Pendidikan Jasmani untuk Mahasiswa S-1 Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Universitas Negeri Malang di Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga (2020); (3) Penilaian Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Malang di Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan (2019); (4) Pengembangan Variasi Latihan Service Atas untuk Peserta Ekstrakurikuler Bola Voli di SMK Negeri 4 Malang di Jurnal Pendidikan Jasmani (2016).

Penulis dipercaya sebagai Editor di jurnal nasional, antara lain: (1) *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*



(sinta 3) dari Universitas Lambung Mangkurat, (2) *Sriwijaya Journal of Sport* dari Universitas Sriwijaya, (3) *Kreativasi: Journal of Community Empowerment* dari Universitas Bengkulu. Penulis juga diberi amanah menjadi Reviewer di jurnal nasional *Kejaora* (sinta 4) dari Universitas PGRI Banyuwangi. Penulis pernah bekerja sebagai Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di Lembaga Pendidikan Islam Al Azhaar Tulungagung pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) selama 1 tahun pada tahun pelajaran 2016/2017. Hadirnya buku ini berdasarkan pengamalan penulis pernah mengampu mata kuliah profesi keguruan serta sebagai bahan sumber belajar mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Mataram.